

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019**

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND PREMARITAL  
SEXUAL BEHAVIOR AMONG HIGH SCHOOL STUDENT IN MAKASSAR  
CITY 2019*

INTAN MEIDAYANTI



**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2019**

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi**

**Kesehatan Masyarakat**

Disusun dan diajukan oleh

**INTAN MEIDAYANTI**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2019**

**TESIS**

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019**

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :

**INTAN MEIDAYANTI**  
Nomor Pokok K012171098

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 29 Juli 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

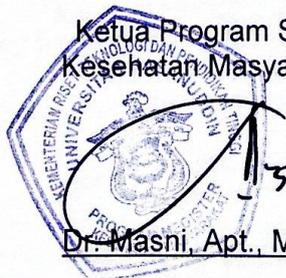


**MENYETUJUI  
KOMISI PENASIHAT**

Prof. Dr. dr. Muh. Tahir Abdullah, M.Sc., MSPH  
Ketua

Prof. Dr. dr. M. Nadjib Bustan, MPH  
Anggota

Ketua Program Studi  
Kesehatan Masyarakat



Dr. Masni, Apt., MSPH

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Intan Meidayanti  
NIM : K012171098  
Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran oranglain. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya oranglain telah dituliskan dengan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika pedoman penulisan tesis.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya oranglain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Mei 2019

Yang menyatakan

Intan Meidayanti

## PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, nikmat iman, kesehatan dan kekuatan yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Salam dan salawat kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW, Hamba Allah yang paling sempurna dan semoga kita senantiasa mengikuti jalan beliau. Perkenankan pula penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. dr. H.M Tahir Abdullah, M.Sc. MSPH selaku Ketua Komisi Penasihat dan Bapak Prof. Dr. M. Nadjib Bustan, MPH, selaku Sekretaris Penasihat, yang tidak pernah lelah ditengah kesibukannya dengan penuh kesabaran memberikan arahan, perhatian, motivasi, masukan, dan dukungan moril yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penyusunan dan penulisan tesis ini.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Ibu Prof. Dr. A. Ummu Salmah, SKM., M.Sc, Ibu Dr.Masni, Apt.,MSPH, dan Bapak Dr. Ridwan M. Thaha, M.Sc yang telah banyak memberikan masukan serta arahan dalam penyempurnaan penyusunan dan penulisan tesis.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Pimpinan Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ibu Dr.Masni, Apt.,MSPH selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., M.Med.Ed selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin beserta seluruh tim pengajar dan staf pada Konsentrasi Kesehatan Reproduksi yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta dukungan selama penulis mengikuti pendidikan.
3. Ibu Dr. Asnah Baharuddin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMKN 8 Makassar, para guru, serta para staf pegawai, terutama Ibu Mala dan

Ibu Kamelia yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

4. Siswa/i yang bertindak sebagai responden yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengikuti penelitian ini, serta dukungan, motivasi dan doanya.
5. Teman-teman seperjuangan Kesehatan Reproduksi angkatan 2017 yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, kerjasama, kebersamaan, keceriaan, dan kenangan indah selama pendidikan dan dalam penyusunan tesis ini.

Teristimewa tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang terkasih dan tersayang Ayahanda Caca Cuarsa dan Almarhumah Ibunda Euis Kulsum atas segala doa, dukungan, dan semangat yang tak ternilai. Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca atas kontribusinya baik berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan apa yang disajikan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 12 Mei 2019

Intan Meidayanti

## ABSTRAK

**INTAN.** *Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar* (dibimbing oleh **Tahir Abdullah dan Nadjib Bustan**)

Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, efikasi diri spiritual, dan efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Penelitian dilakukan di SMKN 8 Makassar. Desain penelitian ini adalah studi potong lintang. Total sampel sebanyak 163 siswi yang duduk di kelas IX dan berusia 14-18 tahun. Penarikan sampel dilakukan dengan metode Sampel Terstratifikasi Proporsional. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dan regresi linear berganda. Hasil analisis univariat menunjukkan responden paling banyak berumur 17 tahun (39.3%), sedangkan responden yang paling sedikit berumur 14 tahun (1.2%). Hasil bivariat menunjukkan ada korelasi antara efikasi diri akademik ( $r=-0.349$  dan  $p=0.000$ ), efikasi diri sosial ( $r=-0.203$  dan  $p=0.015$ ), efikasi diri emosional ( $r=-0.268$  dan  $p=0.001$ ), efikasi diri spiritual ( $r=-0.532$  dan  $p=0.000$ ) dan efikasi diri ekonomi ( $r=-0.196$  dan  $p=0.019$ ) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Hasil analisis multivariat menunjukkan variabel efikasi diri spiritual ( $p<0,05$ ) paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

Kata kunci: efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, efikasi diri spiritual, perilaku seks pranikah remaja.

## ABSTRAK

**INTAN.** *The Relationship between Self-Efficacy and Premarital Sexual Behavior among High School Adolescents in Makassar City* (Supervised by **Tahir Abdullah** and **Nadjib Bustan**)

Self-efficacy is one of the internal factors that influence premarital sexual behavior in adolescents. This study aims to determine the relationship between academic self-efficacy, social self-efficacy, emotional self-efficacy, spiritual self-efficacy and economic self-efficacy with premarital sexual behavior among high school adolescents in Makassar City. The research was conducted at 8th Makassar Vocational High School. The design of this study is Cross Sectional. The total sample consist of 163 female students in class IX and aged 14-18 years. The sample was selected based on proportionate stratified random sampling method. Data were analyzed using the Spearman correlation test and multiple linear regression. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents were 17 years old (39.3%), and the minority of respondents were 14 years old (1.2%). The results of bivariate analysis showed that there was a correlation between academic self-efficacy ( $r = -0.349$   $p = 0.000$ ), social self-efficacy ( $r=-0.203$  and  $p=0.015$ ), emotional self-efficacy ( $r = -0.268$  and  $p = 0.001$ ), spiritual self-efficacy ( $r = -0.532$  and  $p = 0.000$ ) and economic self-efficacy ( $r=-0.196$  and  $p=0.019$ ) with premarital sexual behavior among high school adolescents in Makassar City. Correlation values show a weak negative correlation. The results of multivariate analysis showed that the variables of spiritual self-efficacy ( $p<0.05$ ) had the most influence on premarital sexual behavior among high school adolescents in Makassar City. It was concluded that there was a relationship between self-efficacy and premarital sexual behavior among high school adolescents in Makassar City.

Keywords: academic self-efficacy, social self-efficacy, emotional self-efficacy, spiritual self-efficacy, adolescent premarital sex behavior.

## DAFTAR ISI

Prakata.....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
1. Tujuan Umum.....	8
2. Tujuan Khusus.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Umum Variabel Penelitian.....	11
B. Kerangka Teori.....	56
C. Kerangka Konsep.....	59
D. Hipotesis.....	63
E. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	64
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Jenis Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	69
C. Populasi dan Sampel.....	69
D. Pengumpulan Data.....	71
E. Kontrol Kualitas.....	72
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	74
G. Etika Penelitian.....	76
H. Penyajian data.....	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Hasil Penelitian.....	78
B. Pembahasan .....	90
C. Keterbatasan Penelitian .....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	121
Daftar Istilah/Singkatan.....	160

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Tabel Sintesa tentang efikasi diri dan perilaku seksual pranikah remaja.....	53
Tabel 2	Definisi operasional dan criteria objektif.....	64
Tabel 3	Distribusi frekuensi responden menurut karakteristik responden di SMKN 8 Kota Makassar 2019.....	79
Tabel 4	Distribusi responden menurut variabel perilaku seks pranikah pada Siswi di SMKN 8 Makassar 2019.....	81
Tabel 5	Distribusi responden menurut perilaku berpacaran pada siswi di SMKN 8 Makassar 2019 .....	82
Tabel 6	Distribusi responden menurut variabel efikasi diri pada siswi di SMKN 8 Makassar 2019.....	83
Tabel 7	Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar Tahun 2019.....	85
Tabel 8	Hasil analisis hubungan berbagai variabel Independen dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar 2019.....	88
Tabel 9	Hasil analisis multivariat antara variabel independen dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar 2019.....	89

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Kerangka teori penelitian.....	56
Gambar 2.	Kerangka konsep.....	59

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Kuisisioner Penelitian.....	117
Surat ijin penelitian.....	125
Master Tabel.....	128
Output data analisis.....	136

### DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Istilah/ singkatan	Kepanjangan/pengertian
<b>AIDS</b>	<i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
<b>CDC</b>	<i>Center for Disease Control</i>
<b>EQ</b>	<i>Emotional Quotient</i>
<b>FHI</b>	<i>Family Health International</i>
<b>HIV</b>	<i>Human Immunodeficiency Virus</i>
<b>IMS</b>	Infeksi Menular Seksual
<b>IQ</b>	<i>Intelligent quotient</i>
<b>KTD</b>	Kehamilan Tidak Diinginkan
<b>NAPZA</b>	Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif
<b>PMS</b>	Penyakit Menular Seksual
<b>SKRRI</b>	Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia
<b>WHO</b>	<i>World Health Organization</i>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Walgito, 2003).

Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologik dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual (Kaplan, 2010).

Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan. Apabila seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam perilaku negatif, diantaranya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas (Zulhaini dan Nasution, 2011).

Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Kinsman, 1998).

Menurut CDC (Center for Disease Control), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2011, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), Sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya (CDC, 2013).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (BKKBN, 2013).

Di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15 – 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah (Depkes, 2015). Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Dakosta dkk (2014) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 menunjukkan, 97% dari responden pernah

menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *petting*, dan oral seks, serta 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi pernah menggugurkan kandungan.

Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013 memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebanyak 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Angka ini diambil dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar. Menurut data tersebut, perilaku seks bebas remaja tersebar hampir merata di kota dan di desa dengan ekonomi kaya dan miskin. Para remaja putri tersebut mengaku melakukan hubungan seks pranikah tanpa alat kontrasepsi. Dari 100 remaja putri pelajar dan mahasiswa hasilnya 80% remaja melakukan atas dasar suka sama suka, 10% yang melakukan karena tidak mau dikatakan kurang pergaulan, dan 10% lagi melakukan karena atas dasar sayang kepada sang pacar. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.

Hasil kajian BKKBN tahun 2010 mengatakan bahwa rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berefek pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia. Fenomena seks bebas ditemukan pada kelompok remaja sekolah maupun di kelompok remaja yang kuliah, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa mahasiswi di Yogyakarta dari 1.660 responden sekitar 37% mengaku sudah kehilangan kegadisannya. Terjadi kehamilan rata-rata 17% per tahun (kehamilan yang tidak diinginkan), sebagian dari jumlah tersebut bermuara pada praktik aborsi. Grafik aborsi di Indonesia termasuk katagori cukup tinggi dengan jumlah rata-rata per tahun mencapai 2,4 juta jiwa.

Lembaga Family Health International (FHI) melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks di kalangan remaja Kota Bandung serta beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa 54% remaja Kota Bandung pernah berhubungan seks. Disusul kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%), dan Surabaya (47%). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri (Wyana, 2006). Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di Kota Palembang. Berdasarkan data dari Balitbang Pemerintah Kota Palembang tahun 2011 yang mencatat ada 35% pelajar dan mahasiswa pernah melakukan seks bebas. Jika pelajar dan mahasiswa di wilayah Kota Palembang ada sekitar 30 ribu, maka mahasiswa yang pernah melakukan seks bebas ada sekitar 10 ribu mahasiswa lebih (Nurhayati, 2017).

Berdasarkan data Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jateng tahun 2015, pada tahun 2011 tercatat 2.967 remaja yang berkonsultasi ke PILAR dimana sebanyak 821 remaja berkonsultasi tentang permasalahan kesehatan reproduksi dan terdapat 79 kasus tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sementara pada tahun 2012, terdapat 63 kasus KTD pada remaja usia termuda 12 tahun. Dan pada tahun 2013 terdapat 64 kasus KTD, 26 kasus terjadi di Semarang (PILAR PKBI Jateng, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarni dan Selviana (2014) kepada 300 responden remaja SMP dan SMA di Kota Pontianak menunjukkan bahwa inisiasi seksual remaja dimulai dengan berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), berciuman pipi (66,0%), ciuman bibir (47,7%), meraba daerah sendiri (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), *intercourse* (14,7%). Diantara remaja yang melakukan *intercourse*, 3,3% pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) (Suwarni, 2014).

Berdasarkan survei yang dilakukan Badan Kordinasi Keluarga Berencan Nasional (BKKBN) menemukan, jumlah remaja yang pernah melakukan seks pada usia SMP hingga SMA di Makassar mencapai 47 % hingga 54 %. Secara nasional bahkan jauh lebih tinggi mencapai 63 % sementara 21 % di antaranya pernah melakukan aborsi. Penelitian Fatimah, H (2018) menunjukkan Jenis tindakan seksual berisiko yang sering dilakukan, pada responden di pesantren Darul Arqam maupun di SMAN 6 di Kota Makassar menunjukkan hal yang sama. Di Pesantren, perilaku seksual berisiko yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan (13,9%), mencium pipi atau kening (5,1%), berpelukan (3,8%), mencium bibir, masturbasi atau Onani dan berfantasi yaitu 1,3%, demikian halnya dengan di SMAN 6 tindakan seksual berisiko yang sering dilakukan adalah berpegangan tangan (42,7%), mencium pipi atau kening (31,4%), berpelukan (23,7%) dan mencium bibir (20,4%) dan ada 1,1% yang mengatakan pernah bersenggama.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2014, proporsi usia terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun yaitu, sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki. Pada saat mereka belum berusia 15 tahun juga sudah yang mulai berpacaran. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang masih minim, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seksual pranikah, kurangnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti NAPZA, PMS, dan HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2014).

Penyebab remaja terjerumus pada seks bebas salah satunya kepribadian yang lemah. Efikasi diri menjadi satu penentu perubahan perilaku manusia. Remaja yang mendekati tuntutan dewasa, mereka harus belajar untuk memikul tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Remaja dapat memperkuat rasa efikasi

dengan belajar bagaimana bisa sukses dalam menghadapi berbagai masalah (Hidayat, 2013; Alwisol, 2004).

*Self-efficacy* merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura dalam Rahayu, 2016). Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan.

*Self-efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura (dalam Pervin & Jhon) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif (Pervin & Jhon, 2001: 447).

*Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2012).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan

efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Ghufroon & Rini, 2011: 76).

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura dan Locke, 2003:88).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah dimana semakin tinggi efikasi siswa maka semakin mengurangi perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggai (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku berisiko terhadap kesehatan, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi perilaku berisiko terhadap kesehatan. Peranan efikasi diri atas perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja (SE) sebesar 9,1%. Hasil penelitian merupakan bukti ilmiah bahwa salah satu cara untuk mencegah munculnya perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja adalah dengan meningkatkan efikasi diri.

Penelitian Jenkins (2014) menunjukkan bahwa konsep efikasi diri telah terbukti menjadi bagian penting dalam mengubah perilaku yang tidak sehat. Ini juga menunjukkan bahwa konsep efikasi diri dapat menjadi sangat penting dalam kegiatan promosi kesehatan remaja dalam berbagai

pengaturan, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko.

Berdasarkan uraian di atas, Efikasi diri penting dimiliki oleh remaja agar mampu terus menghadapi segala perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikologis dalam perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku seksual pranikah remaja SMA di Kota Makassar ?
2. Bagaimana hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar?
3. Bagaimana hubungan antara efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar?
4. Bagaimana hubungan antara efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar?
5. Bagaimana hubungan antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar?
6. Bagaimana hubungan antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

### 2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku seksual pranikah remaja SMA di Kota Makassar.

- b. Mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
- c. Mengetahui hubungan antara efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
- d. Mengetahui hubungan antara efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
- e. Mengetahui hubungan antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
- f. Mengetahui hubungan antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan dan langkah-langkah yang berkaitan dengan upaya mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar sehingga dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah pada remaja dapat diminimalisir.

##### 2. Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

- a. Masukan untuk bahan penyuluhan di bidang kesehatan reproduksi.
- b. Bahan tambahan kajian pustaka dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya bidang kesehatan reproduksi.

##### 3. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai informasi mengenai efikasi diri dan perilaku seksual pranikah para peserta didiknya, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu salah satunya dengan melakukan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri para peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

Sebagai informasi mengenai kesehatan reproduksi, efikasi diri dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah.

5. Bagi Peneliti

Sebagai pandangan baru di bidang kesehatan remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seksual pranikah pada remaja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Umum Variabel Penelitian

##### 1. Remaja

###### a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin yaitu "*adolescence*" yang berarti perkembangan menjadi dewasa. Piaget mengemukakan bahwa istilah *adolscence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (Yusuf, 2001).

Remaja merupakan suatu masa peralihan individu baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, psikologis, bahkan perubahan mental (Widyastuti, 2009; Depkes RI, 2003). Lebih lanjut dikatakan remaja merupakan masa ketika mulai terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas yang mencakup cara bagaimana individu hidup yang dialami sendiri namun sulit dikenal oleh orang lain (Rochmah, 2005).

Remaja dapat mengalami perubahan dalam segi pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan munculnya tanda kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana individu memiliki tuntutan untuk dapat mempersiapkan diri menjadi individu yang lebih dewasa baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Wong, 2008). Penelitian mengenai remaja menunjukkan perbedaan pada awal masa remaja dengan akhir masa remaja kaitannya dengan perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai (Rochmah, 2005).

Terjadinya perubahan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut periode *strum* and *drang*. Hal ini karena remaja mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Zulkifli, 1992).

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarwono, 2006) adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

#### b. Batasan Usia Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut UU No. 4, 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah (Sarlito, 2012). Menurut Undang-undang Perkawinan No.1, 1974 anak dianggap sudah remaja apabila sudah matang untuk menikah yaitu 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki (Pardede, N, 2002).

Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia

remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2015).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Erikson (1950; 1963), remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideologi. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (*kespro*), kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta narkoba (Margaretha, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara 10 tahun sampai 24 tahun. Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

### c. Tahap Perkembangan Remaja

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Tahap perkembangan remaja menurut para ahli dibagi tiga, yaitu :

#### 1) Menurut Kartini Kartono (1995: 36) :

##### a) Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

##### b) Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c) Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2) Menurut Monks (2002) sesuai dengan pembagian usia remaja terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b) Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau

peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

d. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2011), antara lain :

1) Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua.

Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam masa peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan itu yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan tubuh, minat

dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru, perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan berubahnya nilai-nilai, remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tetapi cenderung takut untuk bertanggungjawab.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun pada masa remaja ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga

membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain di sekitarnya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa depan

Meskipun belumlah cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1980).

e. Karakteristik Perkembangan pada Masa Remaja

Fase remaja merupakan sebuah segmen atau bagian dari tahapan perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organorgan fisik sehingga membuat individu mampu bereproduksi (Yusuf, 2014). Lebih lanjut Wong (2008) dan Yusuf (2014) menjabarkan karakteristik perkembangan remaja sebagai berikut:

### 1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja menjadi pesat. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi sejak fase prenatal dan bayi yang kecil secara proporsional, menjadi terlalu besar pada fase remaja. Terutama tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan. Pada masa remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.

### 2) Perkembangan Hormonal

Perubahan hormonal merupakan awal dari masa pubertas remaja yang terjadi sekitar usia 11-12 tahun. Perubahan ini erat hubungannya dengan perubahan didalam otak yakni *hypothalamus*, suatu bagian organ otak yang bertugas untuk mengkoordinasi atau mengatur fungsi-fungsi seluruh sistem jaringan organ tubuh. Salah satu diantaranya, ialah merangsang *hormone luteinizing hormone releasing hormone* dan kelenjar *pituitary* untuk melepaskan *hormone gonadotropin*. Hormone gonadotropin ini merangsang *gonads (testes dan ovaries)* untuk memproduksi hormone seksual. Hormone seks pada remaja wanita disebut *estrogen* atau *estradiol*; sedangkan hormone remaja laki-laki disebut androgen atau tetosteron. Hal ini yang dianggap sebagai factor penyebab kematangan seksual seorang remaja.

### 3) Perkembangan Kognitif (Intelektual)

Remaja dalam perkembangan mentalnya, telah dapat berpikir logis dan rasional mengenai berbagai gagasan abstrak yang berdampak pada berkembangnya kemampuan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi

pada suatu kondisi tertentu (Yusuf, 2014; Wong, 2008). Apabila ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, keadaan tersebut dikatakan telah mencapai tahap operasi formal, yaitu kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan.

#### 4) Perkembangan Psikologis

Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah (Sekarrini, 2012). Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya

dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

Selain itu juga terjadi perubahan nilai dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa. Selain terjadi perubahan nilai, kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Menurut Kauma (1999) ada beberapa kecenderungan yang dialami oleh remaja yang diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka, yaitu kecenderungan untuk meniru, kecenderungan untuk mencari perhatian, kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenisnya, kecenderungan mencari idola, selalu ingin mencoba hal-hal baru, serta emosi yang mudah meledak

Menurut Irianto (2015), Proses perubahan kejiwaan pada remaja berlangsung lambat dibandingkan perubahan fisik, perubahan ini meliputi :

- a) Perubahan emosi, remaja menjadi sensitif (mudah menangis, cemas, frustrasi, dan tertawa) dan juga agresif (mudah bereaksi terhadap rangsangan, sehingga mudah berkelahi).
- b) Perkembangan intelegensia, yang membuat remaja mampu berfikir abstrak, senang memberikan kritikan dan ingin mencoba hal-hal baru sehingga muncul perilaku ingin mencoba.

#### 5) Perkembangan Moral

Wong (2008), menyatakan bahwa remaja mengalami perkembangan moral dimana remaja memiliki penilaian terhadap moral yang telah ada dimasyarakat. Remaja lebih memahami hak dan kewajiban jika didasarkan pada hubungan timbal balik dengan orang lain. Remaja memahami konsep peradilan yang diterapkan terhadap kesalahan yang dilakukan remaja. Remaja seringkali bersikap idealis terhadap peraturan yang ada terutama peraturan verbal dari orang dewasa namun tidak jarang remaja melanggar peraturan yang dipertahankan tersebut.

#### 6) Perkembangan Spiritual

Remaja mengalami perkembangan secara spiritual dimana remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap keberadaan tuhan dan remaja seringkali membandingkan agama dan kepercayaan yang dianut dengan agama orang lain dalam upaya penguatan spiritualitas remaja. Remaja seringkali menginginkan adanya privasi dalam melakukan ibadah dan remaja membatasi diri dalam melakukan ibadah secara formal dengan orang.

#### 7) Perkembangan Psikososial

Remaja mengalami transisi emosional selama masa pubertas yang ditandai dengan adanya perubahan remaja dalam menilai dirinya dimana remaja menganggap bahwa dirinya merupakan individu yang berbeda dari individu yang lain. Perubahan emosi pada remaja disebabkan adanya perubahan fisik dan tekanan

yang diterima remaja sehingga akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Keluarga atau teman sebaya sebaiknya mendukung remaja dalam tahap pencapaian emosional remaja.

Menurut Huebner (2000), lima hal yang harus dialami oleh remaja selama perkembangan psikososialnya adalah membangun identitas diri, membangun otonomi, membangun keakraban, nyaman dengan seksualitasnya, dan kemampuan berprestasi. Kelima hal ini mempengaruhi remaja sehingga remaja mulai bergaul dengan teman sebayanya, mulai banyak pertanyaan mengenai seksualitas, punya majalah favorit tertentu, mulai mengunci diri dalam kamar, bergabung dengan kelompok-kelompok atau grup-grup tertentu, suka adu argumentasi, malu berjalan bersama orang tuanya dan mulai berinteraksi sejajar dengan orang tuanya.

#### 8) Perkembangan Sosial

Perubahan sosial pada remaja pada umumnya ditandai dengan adanya keinginan dari remaja untuk bergaul dengan teman sebaya dan ingin memiliki teman dekat yang dapat ditemui setiap kali remaja membutuhkan. Remaja seringkali bertindak sesuai keinginannya tanpa mendengarkan saran orang lain namun tetap tergantung dengan teman sebaya (Wong, 2008). Meski demikian, remaja memiliki kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, hobi atau keinginan orang lain yang menunjukkan sikap konformitas pada remaja sikap tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya.

## 9) Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan psikoseksual diartikan oleh Freud sebagai kepribadian yang berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak hingga dewasa yang mencari kesenangan energi dari id menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Freud menempatkan masa remaja ke dalam tahap terakhir dari lima tahapan perkembangan psikoseksual yaitu fase genital yang diartikan sebagai tahap yang berlangsung sejak remaja hingga ke masa berikutnya. Tahap genital sendiri merupakan tahap dari kebangkitan seksual yang sumbernya berasal dari luar keluarga. Menurut Freud, konflik-konflik dengan orang tua yang tidak terselesaikan akan muncul kembali di masa remaja. Apabila konflik-konflik tersebut terselesaikan, maka remaja akan mampu untuk mengembangkan relasi cinta yang matang yang kemudian dapat berfungsi secara mandiri sebagai orang dewasa (Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner, dalam Supratika, 2016).

### f. Perkembangan Seksualitas Remaja

Perkembangan seksualitas pada remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

#### 1) Ciri-ciri seks primer

Ciri-ciri seks primer pada remaja menurut Depkes (2002), yaitu:

- a) Remaja laki-laki sudah dapat melakukan fungsi reproduksi apabila telah mengalami mimpi basah. Biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.

- b) Remaja perempuan ditandai dengan menarche (menstruasi).

## 2) Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2012), ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

### a) Remaja laki-laki

- 1) Terjadi pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi)
- 2) Testis membesar
- 3) Pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada tangan dan kaki
- 4) Terjadi awal perubahan nada suara
- 5) Pertumbuhan tinggi badan mencapai maksimal setiap tahunnya
- 6) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- 7) Produksi keringat menjadi lebih banyak

### b) Remaja perempuan

- 1) Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif
- 3) Otot semakin besar dan kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa
- 4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

Berdasarkan uraian diatas, kematangan seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada

malam hari pada laki-laki. Istilah lain untuk menyatakan keluarnya air mani pada ejakulasi pertama, disebut *spermarche*, sedangkan pada remaja wanita mengalami menstruasi pertama yaitu yang disebut *menarche*.

*Spermarche* terjadi pada usia 13 tahun, sedangkan untuk *menarche* terjadi kira-kira pada usia 11 tahun, yakni setelah tumbuhnya payudara, uterus (rahim), dan pertumbuhan rambut kemaluan mulai lambat. Hal ini terjadi karena adanya kematangan hormone seksual dalam diri remaja (Agoes, 2004).

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Pada periode perkembangan seksual, remaja mengalami dua jenis perkembangan utama, yaitu perkembangan seks primer yang mengarah pada kemasakan organ seksual (ditandai oleh "mimpi basah" atau menstruasi); dan perkembangan seks sekunder yang mengarah pada perubahan ciri-ciri fisik. (misalnya timbulnya rambut-rambut pubis, perubahan kulit, otot, dada, suara dan pinggul). Kedua perubahan ini menuntut adanya proses penyesuaian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosiologis secara bersama-sama menentukan terbentuknya pengalaman seksual bagi remaja. Secara biologis, perubahan hormonal

pada laki-laki membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Berbeda dengan perempuan, adanya perubahan hormonal ini pengaruhnya tidak terlalu tampak secara langsung. Terlebih kondisi ini didukung oleh faktor sosiologis, dimana perekspresian hormon seksual pada laki-laki (hubungan seksual dan masturbasi) terkesan lebih ditorerir dibandingkan dengan bila hal tersebut dialami oleh kaum perempuan (Heriana, 2012).

Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab (Desmita, 2006).

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, sebab meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko, yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat .

#### g. Permasalahan pada Remaja

Dikatakan sebelumnya bahwa proses perkembangan remaja tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril dari

masalah, sehingga tentu saja remaja akan dihadapkan dalam berbagai macam permasalahan (Yusuf, 2014; Martono, 2008). Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian menjadi tantangan sosial di dalam masyarakat. Salah satunya adalah munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja (Azizah, 2013). Kartono (2010) dalam Mantiri (2014) mengatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat diartikan sebagai kenakalan remaja yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan melanggar norma, aturan atau hukum yang ada dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor personal maupun faktor keluarga. Faktor personal remaja yang dianggap berpengaruh diantaranya adalah pengetahuan kesehatan seksual, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri. Banyak sekali data informasi tentang kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kekerasan yang berujung pada munculnya perilaku seksual berisiko atau perilaku seks pranikah (Rosdarni, Dasuki, dan Waluyo, 2015; Syariffuddin, 2012).

## 2. Tinjauan tentang Perilaku Seks Pranikah

### a. Pengertian Perilaku Seks Pranikah

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut

Budiarjo seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. Seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Purnomowardani dan Koentjoro (2000), perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat.

Menurut Nevid (2003) perilaku seksual pranikah adalah semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi sebelum adanya ikatan secara resmi. Notoatmodjo (dalam Firza, 2011) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya. Menurut Imran (dalam Prihatin, 2007) perilaku seksual adalah perilaku yang didasar oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku, termasuk hubungan intim (intercourse). Soetjningsih (2008) mengartikan perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah. Bentuk-bentuk perilaku bisa bermacam-macam, dimulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu.

Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya yang dilakukan oleh remaja sebelum pernikahan sah menurut agama dan Negara. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis.

Crooks & Carla dalam Daryanto (2009) mendefinisikan hubungan seksual pranikah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terjadi sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) atau dalam istilah asing disebut *premarital heterosexual intercourse*.

Seks pra-nikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan (Isti'annah, 2014). Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Perilaku seks pra-nikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

#### b. Bentuk-bentuk Perilaku Seks

Bentuk perilaku seksual adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis dan bentuk perilaku disusun berdasarkan adanya ukuran kepuasan seksual. Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Simandjuntak (1986), yang biasa dilakukan oleh pelajar adalah sebagai berikut:

- (1) Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan. Bergandengan tangan termasuk sebagai perilaku seks pra-nikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka atau cinta.
- (2) Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- (3) Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- (4) Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa sudah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Sarwono menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah antara lain:

(1) Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

(2) Ciuman

Perilaku ciuman terbagi menjadi dua jenis yaitu ciuman kering dan ciuman basah. Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Aktifitas cium basah berupah sentuhan bibir, dampak cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual sehingga tidak terkendali.

(3) Meraba bagian tubuh yang sensitive

Merupakan kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitive seperti payudara, vagina dan penis.

(4) *Petting*

Merupakan upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse* atau hubungan seksual. *Petting* merupakan aktifitas erotis yang umum dilakukan dalam masa remaja dan menimbulkan ketagihan.

(5) *Oral Genital Seks*

*Oral-Genital Sex* adalah hubungan *oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada *organ sex* yang pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian disekitar *vulva* yaitu *labia*, *klitoris* dan bagian dalam vagina dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi. Tipe hubungan seksual model, *oral-*

*genital sex* ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap cukup aman oleh remaja.

(6) *Intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Hubungan seks ini yang terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya romantisme aktifitas seks, ketidakpastian identitas seksual, sifat impulsif remaja serta dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif dan sosial. Ada 2 perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan seksual intercourse pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa, dan perasaan bersalah.

Berdasarkan Duvall & Miller (dalam Khairunisa, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Beberapa bentuk perilaku seksual remaja meliputi:

1) Berfantasi atau Berimajinasi

Berfantasi atau berimajinasi adalah salah satu bentuk membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

2) Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan tidak terlalu menimbulkan rangsangan seks yang kuat. Namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual dapat tercapai).

3) Berpelukan

Berpelukan dapat menimbulkan perasaan tegang, aman dan nyaman disertai dengan rangsangan seksual terutama bila mengenai daerah sensitif.

4) Ciuman Kering

Ciuman kering adalah aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan bibir. Dampaknya adalah dapat menimbulkan imajinasi atau fantasi yang disertai dengan meningkatnya keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lain.

5) Ciuman Basah

Ciuman basah adalah aktivitas seksual yang berupa sentuhan bibir. Ciuman basah dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat mengakibatkan dorongan seksual sehingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari seperti petting bahkan senggama.

6) Meraba

Meraba merupakan aktivitas meraba bagian-bagian sensitive rangsangan seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan lain-lain. Aktivitas meraba dapat melemahkan kontrol diri sehingga dapat berlanjut ke aktivitas seksual lainnya seperti petting bahkan senggama.

7) Masturbasi

Masturbasi adalah suatu usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual. Pada laki-laki biasanya merangsang alat genital, sedang pada perempuan lebih beragam biasanya dengan merangsang alat genital, payudara atau tubuh yang lainnya.

8) *Petting*

Istilah *petting* secara tradisional digunakan untuk menggambarkan usaha merangsang bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai

pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk di dalamnya adalah ciuman bibir, rangsangan payudara, rangsangan alat genital manual.

#### 9) Oral Seks

Oral seks adalah masuknya penis ke mulut yang kemudian memberikan rangsangan sehingga mencapai orgasme.

#### c. Tahapan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dengan tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukkan, mencium bibir, memegang payudara di atas baju, memegang payudara di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju dan melakukan senggama. Objek seksualnya orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Rangkaian perilaku seksual menurut *The Diagram Group*, secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eye to body*, *eye to eye*, *voice to voice*, *hand to hand*, *arm to shoulder*, *arm to waist*, *mouth to mouth*, *hand to head*, *hand to body*, *mouth to breast*, *hand to genital* dan *genital to genital*. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Soetjningsih (2008), tahapan perilaku seks pranikah remaja yaitu: (1) berpegangan tangan, (2) memeluk/dipeluk bahu, (3) memeluk/dipeluk pinggang, (4) ciuman bibir, (5) ciuman bibir sambil berpelukan, (6) meraba/diraba daerah erogen (payudara/alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, (9) meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (10) mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (11) saling menempelkan

alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, (12) hubungan seksual.

Beberapa tahap perilaku seks pranikah menurut Boyke (dalam Gunawan, 2011) adalah:

- 1) *Kissing* (berciuman menggunakan bibir).
- 2) *Necking* (perangsangan yang dilakukan pada bagian leher dan sekitarnya).
- 3) *Petting* (kontak seksual di antara laki-laki dan perempuan yang berupa perabaan yang dilakukan pada seluruh bagian tubuh terutama bagian bagian yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin).
- 4) *Intercourse* (hubungan seksual yang ditandai dengan bersatunya alat reproduksi pria dan wanita).

#### d. Klasifikasi Perilaku Seks Pranikah Remaja

Menurut Steinberg (2002), bentuk perilaku seksual yang seringkali terdapat di kalangan remaja terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Perilaku seksual autoerotik  
Perilaku seksual yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mencapai kepuasan, yaitu melakukan fantasi seksual melalui film atau gambar dan melakukan masturbasi.
- 2) Perilaku Sosioseksual  
Perilaku seksual yang melibatkan orang lain. Perilaku sosioseksual ini dapat melibatkan keintiman atau pun tidak. Bentuk perilaku seksual yang bersifat sosial dapat berupa berciuman, *necking*, *petting*, kontak genital, hubungan kelamin dan seks oral.

Kategori perilaku seksual berdasarkan skala *study of value* karya All Port dan Vernan dalam Sumantri (2012), yaitu:

- 1) Rendah, yaitu apabila melakukan pegangan tangan, berpelukan, berciuman dengan pasangan, baik ciuman kening, mata, pipi ataupun bibir.
- 2) Sedang, yaitu apabila melakukan ciuman, bermesraan, mengeksplorasi daerah genital dan melakukan perabaan antara lain di daerah keher, payudara maupun alat kelamin.
- 3) Tinggi, yaitu apabila melakukan ciuman, bermesraan, mengeksplorasi daerah genital, *petting* yaitu onani atau masturbasi dan menjilat alat kelamin.
- 4) Sangat tinggi, yaitu apabila melakukan ciuman, bermesraan, mengeksplorasi daerah genital , *petting*, sampai dengan *sexual intercourse*.

Dalam lingkup perilaku seksual, konsep yang kita miliki tentang apa yang normal dan apa yang tidak sangat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Berbagai pola perilaku seksual yang dianggap abnormal di Inis Beag seperti masturbasi, hubungan seks premarital, dan seks oral-genital dikatakan normal pada masyarakat Amerika. Perilaku seksual dapat dianggap abnormal jika hal tersebut bersifat self-defeating, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distress personal, atau memengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).. Adapun klasifikasi seks abnormal yaitu :

Parafilia adalah gangguan dan penyimpangan seksual di mana rangsangan seksual muncul nyaris secara eksklusif dalam konteks objek-objek atau individu-individu yang tidak semestinya (Durand dan Barlow, 2006). Jenis-jenis parafilia:

1) *Fetishism*

Yaitu dorongan, fantasi dan perilaku yang merangsang secara seksual yang melibatkan penggunaan benda-benda tak-hidup dan tak-lazim, yang mengakibatkan distress atau hendaya dalam fungsi kehidupan, dan keadaan ini berlangsung lama dan berulang kali terjadi (Durand dan Barlow, 2006). Normal bagi pria untuk menyukai tampilan, rasa, dan aroma baju dalam milik kekasih mereka. Namun, pria dengan fetishism lebih memilih objeknya daripada orang yang memilikinya dan tidak dapat terangsang tanpa objek tersebut (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).

2) *Pedofil*

Pedofil berasal dari kata "*paidos*" (bahasa Yunani untuk "anak"). Ciri utama dari pedofilia adalah dorongan seksual yang kuat dan berulang serta adanya fantasi terkait yang melibatkan aktifitas dengan anak-anak yang belum puber (biasanya 13 tahun atau lebih muda) (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).

3) *Inses*

Ketertarikan seksual yang menyimpang yang diarahkan pada anggota keluarganya sendiri; sering kali berupa ketertarikan ayah terhadap putrinya yang mulai matang secara fisik (Durand dan Barlow, 2006).

4) *Voyeurism*

Adalah Parafilia di mana rangsangan seksualnya berasal dari melihat individu yang tidak menaruh curiga yang sedang membuka pakaian atau telanjang (Durand dan Barlow, 2006).

5) *Eksibisionisme*

Adalah Kepuasan seksual diperoleh dengan mempertontonkan alat kelamin kepada orang-orang asing

yang tidak menaruh curiga (Durand dan Barlow, 2006). Orang dengan gangguan seksual ini mendapatkan kepuasan seksual dengan mempertunjukan alat genitalnya di depan umum (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).

6) *Frotteurism*

Adalah suatu bentuk parafilia yang memiliki karakteristik adanya dorongan seksual berulang yang melibatkan tindakan menabrakan diri atau menggesek-gesekan diri ke orang lain tanpa izin untuk mendapatkan kepuasan seksual. Ciri utamanya adalah dorongan seksual yang kuat secara persisten dan fantasi terkait yang melibatkan menggosok atau menyentuh tubuh orang tanpa izin. Froterisme atau “meremas” biasanya terjadi pada tempat-tempat ramai, seperti kereta api bawah tanah, bus, atau lift (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).

7) Sadisme seksual

Sadism seksual maupun masokisme seksual berhubungan dengan menyakiti atau menghina (sadisme) atau kesakitan/terhina (masokhisme). Sadisme seksual merupakan parafilia dimana rangsangan seksualnya berhubungan dengan menyakiti atau menghina (Durand dan Barlow, 2006).

8) Masokisme seksual

Suatu bentuk parafilia yang memiliki karakteristik adanya dorongan seksual yang kuat serta fantasi yang melibatkan menerima rasa direndahkan atau rasa sakit (Nevid, Rathus dan Greene, 2003).

e. Aspek-Aspek Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Jersild (2005), aspek-aspek perilaku seksual pranikah antara lain :

1) Aspek biologis.

Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.

2) Aspek psikologis. Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.

3) Aspek social. Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya.

4) Aspek moral. Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010 ) adalah :

1) Adanya dorongan biologis.

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon.

2) Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis.

3) Mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

- 4) Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.  
Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi.
- 5) Adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual didukung oleh hal-hal sebagai berikut :
  - a) Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.
  - b) Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan. Adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas. Misalnya menginap di hotel.
- 6) Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah. Misalnya dewasa ini pasangan remaja yang menginap di hotel adalah hal yang biasa, sehingga tidak ditanyakan akte nikah.
- 7) Kemiskinan.  
Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya puteri untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Sarwono (2003), mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah :

- 1) Perubahan hormonal  
Yaitu terjadinya perubahan seperti peningkatan hormone testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, dapat menimbulkan hasrat (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Sarwono, 2003).

2) Penundaan usia perkawinan

Merupakan penyaluran hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia minimal (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki) (Sarwono, 2003).

3) Norma-norma di masyarakat

Yaitu norma-norma agama tetap yang berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut. Norma budaya dalam perilaku seksual pranikah adalah tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah (Sarwono, 2003).

4) Penyebaran informasi melalui media massa

Merupakan kecenderungan pelanggaran semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (*video cassette, foto copy, satelit palapa, dan lain-lain*) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2003).

5) Tabu-larangan

Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual (Sarwono, 2003).

6) Pergaulan dan akses yang semakin mudah.

Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan makin sejajar dengan laki-laki (Sarwono, 2003).

Faktor Personal yang mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja menurut Rosdarni, dkk (2015) yaitu pengetahuan kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV / AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri. Remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV / AIDS berisiko sebesar 4,28 kali, sikap permisif terhadap seksualitas berisiko 5 kali, harga diri rendah berisiko sebesar 3,3 kali dan efikasi diri rendah sebesar 2,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko (Rosdarni, Dasuki, Waluyo, 2015).

1) Pengetahuan

Perilaku seksual pranikah yang berisiko dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja terkait risiko dan dampak dari perilaku menyimpang tersebut. Pengetahuan yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat dan benar akan tindakan yang akan dilakukan terkait risiko dan dampak dari perilakunya. Hal ini terlihat melalui pemahaman remaja terkait kehamilan yang tidak

akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih perawan. Selain itu, remaja yang menggunakan kontrasepsi, seperti kondom, tidak dilakukan setiap kali akan melakukan hubungan seksual.

## 2) Sikap

Sikap remaja yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah ini disebabkan oleh penilaian remaja bahwa perilaku seksual pranikah adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual selama remaja saling mencintai satu sama lain (Rosdarni, dkk 2015).

## 3) Harga diri

Remaja yang memiliki harga diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 dibandingkan remaja yang memiliki harga diri yang tinggi. Rendahnya harga diri pada remaja ini mengakibatkan remaja tidak menemukan jati diri serta rasa bangga terhadap diri sendiri.

## 4) Efikasi diri

Tingkat efikasi diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja memengaruhi remaja didalam melakukan tindakan karena efikasi diri merupakan kunci dari keberhasilan manusia, begitu pula di dalam berperilaku seksual. Efikasi diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menolak perilaku seksual pranikah yang berisiko. Hal ini juga terlihat melalui analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa remaja meyakini hubungan seksual adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku seksualnya. Bahkan hubungan seksual bisa dilakukan dengan orang yang berbeda atau bahkan sesama jenis (Rosdarni, dkk 2015).

g. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Sarwono (2003) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

1) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4) Dampak fisik

Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/ AIDS.

### 3. Tinjauan tentang Efikasi Diri

#### a. Pengertian

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri berasal dari teori kognisi belajar sosial dimana fungsi manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor pribadi yang meliputi kognisi, afeksi dan biologis (Bandura, 1997).

Efikasi diri ialah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Julike dan Endang, 2012). Efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat mengukur keberfungsian serta hal-hal yang terjadi di lingkungannya (Widiyanti dan Marheni, 2013).

Efikasi diri mempengaruhi mekanisme perilaku manusia, apabila seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha mencapainya, tetapi bila individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya. Efikasi diri penting dimiliki oleh remaja agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka remaja memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang dimiliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya (Winarni, 2016).

Bandura dan Locke (2003) menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah

ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura dan Locke, 2003).

#### b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Tiga aspek efikasi diri menurut Bandura dalam Winarni (2016) adalah:

##### 1) *Level* (tingkatan)

Tingkat dari kesulitan tugas yang diyakini seseorang bahwa tugas yang sulit itu akan dapat diselesaikan dengan berhasil (Greenberg dan Baron, 2003). Konsep ini berkaitan dengan pencapaian tujuan. Beberapa individu berfikir bahwa mereka

dapat menyelesaikan tugas yang sulit. Tingkat dari suatu tugas dapat dinilai dari tingkat kecerdikan, adanya usaha, ketelitian, produktivitas, cara menghadapi ancaman dan pengaturan diri yang dikehendaki. Pengaturan diri tidak hanya dilihat dari apakah seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan pada saat tertentu namun apakah seseorang dapat memiliki efikasi diri pada setiap saat untuk menghadapi situasi bahkan ketika individu diharapkan untuk pasif.

2) *Strength* (kekuatan)

Tingkat kepercayaan seseorang apakah dapat melakukan pada masing-masing tingkatan atau komponen tugas. Ada individu yang memiliki kepercayaan kuat bahwa mereka akan berhasil walaupun dalam tugas yang berat, sebaliknya ada juga yang memiliki kepercayaan rendah apakah dapat melakukan tugas tersebut. Individu dengan efikasi diri yang rendah mudah menyerah apabila mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, sementara individu dengan yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya akan tekun berusaha menghadapi kesulitan dan rintangan. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi daripada sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari (Bandura, 1997).

3) *Generality* (Generalitas)

Tingkatan harapan seseorang yang digeneralisasikan pada banyak situasi atau hanya terbatas pada tugas tertentu. Aspek ini menunjukkan apakah individu mampu memiliki efikasi diri pada banyak situasi atau pada situasi-situasi tertentu. Generalitas dapat dinilai dari tingkatan aktivitas yang sama, cara-cara dalam melakukan sesuatu dimana

kemampuan dapat diekspresikan melalui proses kognitif, afektif dan konatif, jenis situasi yang dihadapi dan karakteristik individu dalam berperilaku sesuai tujuan.

c. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Winarni (2016), efikasi diri dapat ditumbuhkan melalui sumber-sumber informasi berikut:

1) Pengalaman Individu (*enactive mastery experience*)

Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi efikasi dirinya. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpetasikan hasil yang dicapai. Interpretasi tersebut akan mempengaruhi keyakinan diri terhadap kemampuan untuk melakukan suatu tugas-tugas selanjutnya.

2) Pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*)

Proses modeling atau belajar dari pengalaman orang lain akan mempengaruhi efikasi diri. Efikasi diri individu akan berubah dengan dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman yang dimiliki oleh orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*).

Persuasi verbal dari orang-orang yang menjadi panutan atau yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan dapat meningkatkan efikasi diri individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas menyebabkan individu berusaha keras untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and affective states*)

Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh. Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas.

d. Proses pembentukan efikasi diri

Bandura dalam Kamil (2017) lebih lanjut menerangkan beberapa proses pembentukan efikasi diri, diantaranya:

1) Proses kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

2) Proses motivasional

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk mendorong diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang. Tingkat motivasi seseorang akan tercermin pada seberapa banyak upaya yang dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dikatakan

semakin kuat keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan maka semakin banyak pula upaya yang dilakukannya. Keyakinan dalam proses berpikir, penting peranannya dalam pembentukan motivasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar motivasi terbentuk melalui proses berpikir. Proses motivasional dibentuk melalui 3 teori pemikiran, diantaranya *causal attributions*, *outcome expectancies value theory*, dan *cognized goal*. Keyakinan yang timbul dari proses berpikir akan mempengaruhi atribusi kausal seseorang. Ketika seseorang menganggap dirinya mempunyai atribut kausal kegagalan maka ia akan mempunyai kemampuan yang rendah, dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan motivasi diatur oleh harapan seseorang dan nilai dari tujuan yang sedang ditentukan.

### 3) Proses afektif

Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan

### 4) Proses seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tabel 1. Sintesa Penelitian

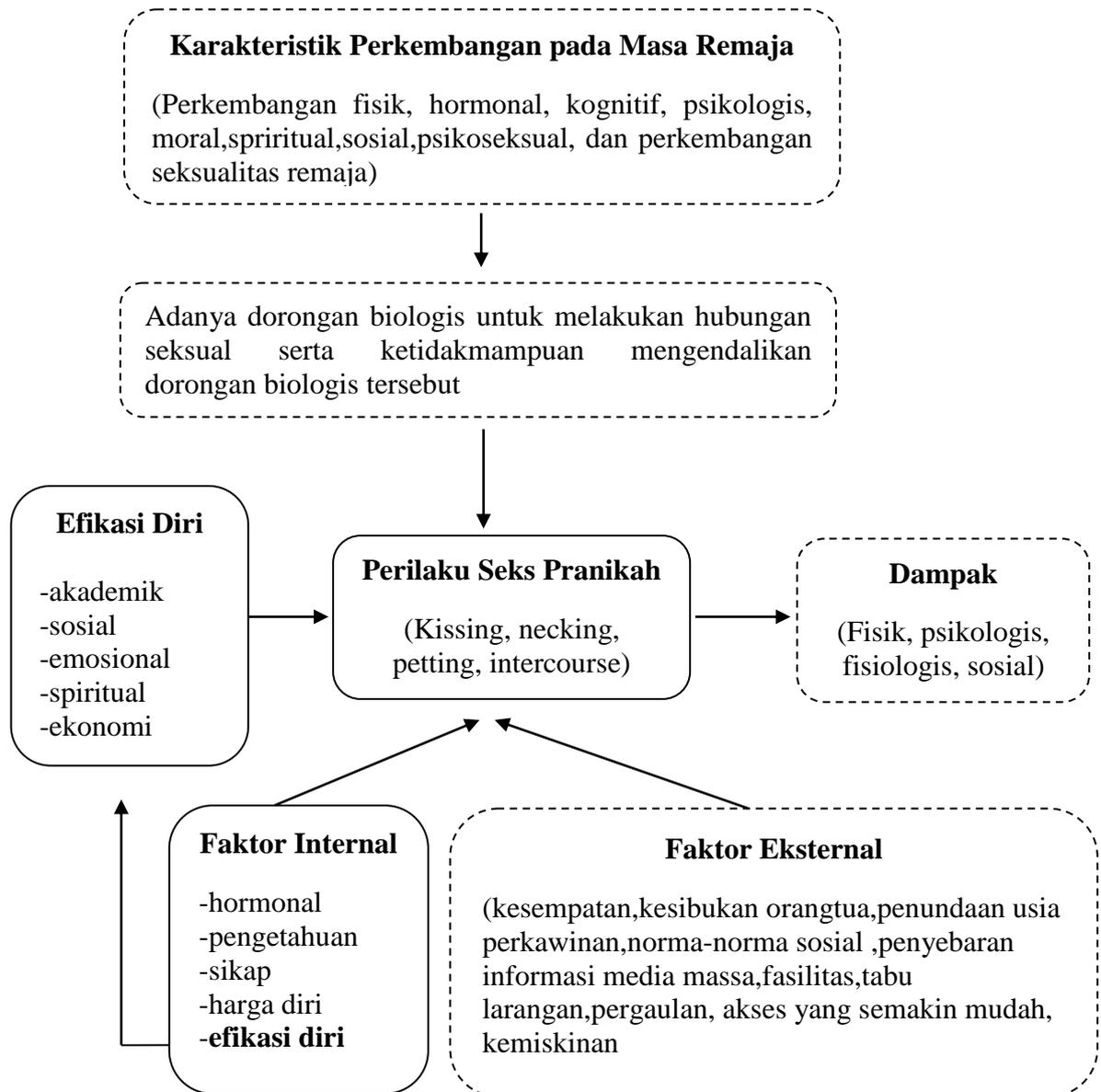
No	Peneliti	Judul dan nama jurnal	Desain penelitian	Sampel	Temuan
1	Winarni (2017)	“Efikasi diri dan perilaku seksual pranikah remaja SMA”  Gaster Vol.XV No.2	Case Control	103 sampel siswa SMA kelas XI di 3 SMA di Kota Surakarta  metode proporsional random sampling	Ada pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah
2	Juliani, et.al (2015)	“Hubungan antara Self efficacy dengan perilaku seksual pranikah remaja tunagrahita di SLB Ungaran”	Cross sectional	45 siswa SLB Ungaran yang berusia 12-21 tahun  Metode sampling jenuh	Ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan perilaku seksual pranikah pada remaja tunagrahita di SLB Ungaran 2015
3	Rathakrishnan, et.al (2018)	“Association between self efficacy with sexual abstinence behavior among female adolescents”	Cross sectional	169 remaja putrid umur 13-22 tahun	Sikap terhadap seksualitas, norma subjektif, dan <i>self efficacy</i> memiliki korelasi dengan perilaku <i>sexual abstinence</i>

4	Musa, Titilayo Monsurat (2017)	“effects of self efficacy training program on adolescents’ sexual risk-taking behavior in Oyo state Nigeria”	Quasi experimental	41 siswa dan 79 siswi SMA kelas 1 yang berumur 14-19 tahun	Self efficacy skills, self control skills, tidak berpengaruh pada perilaku seksual berisiko pada remaja
5	Boafo, Isaac., et. Al (2014)	“Dating violence and self efficacy for delayed sex among adolescents in Cape Town, South Africa”  African Journal of reproduction health	Cross sectional	3655 siswa yang berumur 12-17 tahun	Ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dalam menunda hubungan seks dengan status sosial ekonomi
6	Rocha-Rdz, et.al (2017)	“Self efficacy in sexual health : a focus on adolescents in Mexico”	Cross sectional	179 remaja berumur 14-17 tahun  Metode stratified random sampling	tingkat efikasi diri siswa untuk pencegahan hiv-aids, 76% menolak
7	Mustikasari, dkk (2016)	Hubungan Efikasi diri dengan Perilaku Seksual Remaja	Cross sectional	Remaja SMK usia 15-19 tahun sejumlah 98 remaja	Ada Hubungan Efikasi diri dengan Perilaku Seksual Remaja
8	Afrizal Kamil (2017)	Hubungan Efikasi diri dengan Motivasi Seksual Remaja	Cross sectional	Remaja usia 12-20 tahun sejumlah 102	adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi

				siswa purposive sampling	diri dengan motivasi seksual remaja yang diartikan, semakin tinggi keyakinan remaja akan kemampuan nya mengontrol dirinya dalam situasi seksual, maka semakin rendah motivasi remaja dalam berperilaku seksual.
--	--	--	--	--------------------------------	---

## B. Kerangka Teori

## Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Wong (2008), Yusuf (2014), Boyke (dalam Gunawan, 2011), (Poltekkes Depkes, 2010), Sarwono (2003), Rosdarni, Dasuki, Waluyo, 2015), (Bandura, 1997).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik, hormonal, kognitif, psikologis, moral, spriritual, sosial, psikoseksual, dan perkembangan seksualitas remaja. Terjadinya perubahan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut periode *strum* and *drang*. Hal ini karena remaja mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Zulkifli, 1992). Disamping itu, faktor hormonal dalam perkembangan seksualitas remaja memicu adanya dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini mendorong remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah karena ketidakmampuan mereka mengendalikan dorongan biologis tersebut.

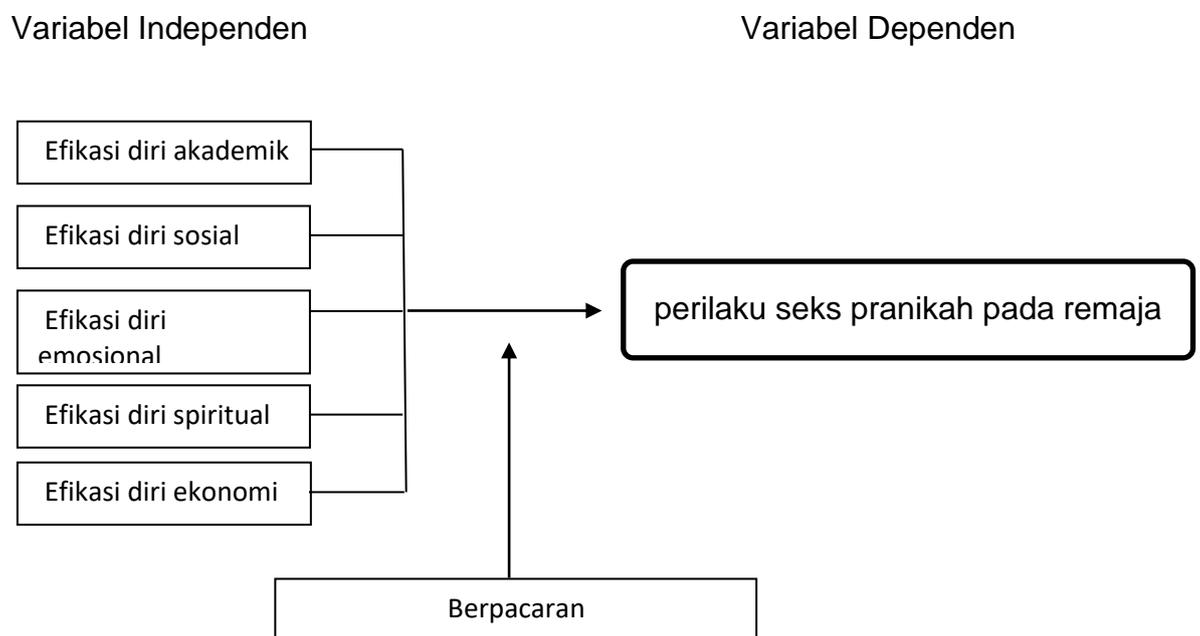
Perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum menikah akan berdampak pada fisik, psikologis, fisiologis, maupun sosial remaja itu sendiri. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Sedangkan dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu, dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu hormonal, pengetahuan, sikap, harga diri dan efikasi diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu kesempatan, kesibukan orangtua, penundaan usia perkawinan, norma-norma sosial, penyebaran informasi media massa, fasilitas, tabu larangan, pergaulan, akses yang semakin mudah, serta kemiskinan.

Faktor determinan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah salah satu faktor internal yaitu efikasi diri yang terdiri dari efikasi diri akademik, sosial, emosional, spiritual, dan ekonomi. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah dimana semakin tinggi efikasi siswa maka semakin mengurangi perilaku seksual pranikah. Penelitian Jenkins (2014) menunjukkan bahwa konsep efikasi diri telah terbukti menjadi bagian penting dalam mengubah perilaku yang tidak sehat. Ini juga menunjukkan bahwa konsep efikasi diri dapat menjadi sangat penting dalam kegiatan promosi kesehatan remaja dalam berbagai pengaturan, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko.

### C. Kerangka Konsep

#### Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Efikasi diri ialah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Julike dan Endang, 2012). Efikasi diri mempengaruhi mekanisme perilaku manusia, apabila seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha mencapainya, tetapi bila individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu

yang diinginkan maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya.

Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi dalam bidang akademik memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan ujian dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena kemampuan yang dimilikinya sehingga hal ini berpengaruh terhadap prestasinya. Semakin tinggi efikasi diri akademiknya, maka prestasinya akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Pajares & Miller (2004), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik yang tinggi dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa. Dalam konteks penelitian ini, masalah tersebut adalah tugas belajar. Efikasi diri akademik juga dinilai sebagai kunci utama dalam proses kognitif individu yang berkontribusi langsung pada fungsi individu sebagai seorang manusia, yang meliputi ranah pendidikan, sosial, dan lingkup keluarga (Schunk & Meece, 2006). Oleh karena itu, secara tidak langsung, efikasi diri akademik memiliki peranan dalam menentukan kesuksesan seorang individu. Selama ini, tingkat kesuksesan seseorang hanya diukur melalui kecerdasan intelegensi atau IQ saja. Seseorang dengan IQ tinggi dinilai akan lebih sukses dibandingkan dengan orang dengan IQ yang rendah. Faktanya, tidak hanya IQ saja yang menentukan kesuksesan, namun ada faktor lain yang jauh lebih menentukan, yaitu kecerdasan emosi atau EQ.

Terkait dengan perilaku seks pranikah, remaja yang memiliki efikasi akademik yang buruk cenderung akan memunculkan aktivitas seksual sebelum waktunya dibandingkan dengan remaja yang memiliki efikasi akademik yang baik (Kalmus, dkk, 2003; Parcel, dkk, 1999). Begitupula sebaliknya, remaja yang memiliki efikasi diri akademik yang baik cenderung akan menunda melakukan aktifitas seksual sebelum waktunya

Remaja yang memiliki efikasi diri emosional yang tinggi mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Peran kecerdasan emosi dalam kemampuan individu didasarkan pada banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Zare (dalam Hashemi dkk., 2014), menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan akademik pada siswa SMA. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung merasa kesepian, mudah frustrasi, mudah depresi, memiliki banyak rasa bersalah, merasa kecewa, bergantung pada orang lain, mudah marah, dan mengalami banyak kegagalan dalam hidupnya (McPheat, 2010). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor emosional, seperti depresi dan stres, ada hubungannya dengan perilaku seksual pranikah. K.A. Ethier et al (2006) menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami tekanan emosi cenderung memiliki risiko untuk berganti-ganti pasangan dan melakukan seks pranikah.

Remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang tinggi mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman sebaya, maupun orang yang lebih dewasa darinya. Gecas (1989) dalam Satici, Kayisa, Akin, 2013) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri sosial yang baik trampil dalam memulai kontak sosial dan mengembangkan hubungan persahabatan yang baru. Efikasi diri sosial dapat menjadi kontrol diri bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar dapat membawa diri dengan baik tanpa terjerumus kedalam perilaku negative seperti seks pranikah.

Remaja yang memiliki efikasi diri spiritual yang tinggi cenderung dapat menghindari perilaku seks pranikah. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memahami mana suatu hal

yang baik dan buruk, dan dapat mengendalikan tingkah lakunya (Zohar & Marshall, 2007). Respati dan Syifa (2008), membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada remaja. Remaja yang dapat mengendalikan tingkah lakunya memiliki kontrol diri yang baik, sehingga akan berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku.

Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi dalam bidang ekonomi memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah finansial dalam hidupnya. Meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi tidak akan mudah menyerah apalagi mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan ekonomi dalam hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Hasil penelitian Setiyono (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pada remaja. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004).

Efikasi diri yang rendah menyebabkan remaja tidak dapat menolak perilaku seksual pranikah yang berisiko. Hal ini juga terlihat melalui analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa remaja meyakini hubungan seksual adalah sesuatu yang wajar untuk dilakukan sehingga hal tersebut tercermin dalam perilaku seksualnya. Bahkan hubungan seksual bisa dilakukan dengan

orang yang berbeda atau bahkan sesama jenis (Rosdarni, dkk 2015).

Efikasi diri penting dimiliki oleh remaja agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka remaja memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang dimiliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya (Winarni, 2016).

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternative (Ha) :

1. Ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
2. Ada hubungan antara efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
3. Ada hubungan antara efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
4. Ada hubungan antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
5. Ada hubungan antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

Hipotesis nol (Ho):

1. Tidak ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
2. Tidak ada hubungan antara efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
3. Tidak ada hubungan antara efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.
4. Tidak ada hubungan antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

5. Tidak ada hubungan antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar.

#### E. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel di ukur (Hidayat, 2007). Definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Defenisi Operasional Dan Kriteria Objektif**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Defenisi Operasional</b>	<b>Cara &amp; Alat Ukur Kriteria Objektif</b>	<b>Hasil Ukur</b>	<b>Skala</b>
Perilaku seks pranikah Pada Remaja	perilaku seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.	Kuesioner Jika menjawab "Ya" pada pertanyaan no 1-10 tentang perilaku seks pranikah diberikan skor 1. Jika menjawab "Tidak" pada pertanyaan no 1-10 tentang perilaku seks pranikah maka diberikan skor 0.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 10 pertanyaan dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 10	Rasio

Efikasi diri Akademik	keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi kan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan dalam bidang akademik.	Kuesioner Jika Menjawab STS mendapatkan skor 1, menjawab TS mendapatkan skor 2, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS, lalu dijumlahkan.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 8 pertanyaan dengan skor minimum 8 dan skor maksimum 40	Interval
Efikasi diri Sosial	keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi kan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan dalam bidang sosial.	Kuesioner Jika Menjawab STS mendapatkan skor 1, menjawab TS mendapatkan skor 2, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS, lalu dijumlahkan.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 8 pertanyaan dengan skor minimum 8 dan skor maksimum 40	Interval
Efikasi diri Emosional	keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi kan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan emosional.	Kuesioner Jika Menjawab STS mendapatkan skor 1, menjawab TS mendapatkan skor 2, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS, lalu dijumlahkan.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 8 pertanyaan dengan skor minimum 8 dan skor maksimum 40	Interval

Efikasi diri Spiritual	keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi kan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan spiritual.	Kuesioner Jika Menjawab STS mendapatkan skor 1, menjawab TS mendapatkan skor 2, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS, lalu dijumlahkan.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 8 pertanyaan dengan skor minimum 8 dan skor maksimum 40	Interval
Efikasi diri Ekonomi	keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasi kan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan dalam bidang ekonomi.	Kuesioner Jika Menjawab STS mendapatkan skor 1, menjawab TS mendapatkan skor 2, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS, lalu dijumlahkan.	Hasil ukur berupa skor yang didapatkan dari 8 pertanyaan dengan skor minimum 8 dan skor maksimum 40	Interval
Berpacaran	Serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan	Kuisisioner Jika menjawab "Ya" pada pertanyaan no 1 tentang perilaku seks pranikah diberikan skor 1.  Jika menjawab "Tidak" pada pertanyaan no 1 tentang perilaku seks pranikah maka diberikan skor 0.	0 : Berisiko rendah  1 : Berisiko tinggi	Ordinal

---

untuk saling  
mengetahui  
dan melihat  
kesesuaian  
antara satu  
sama lain  
sebagai  
pertimbangan  
sebelum  
menikah.

---

Skala efikasi diri terdiri dari 40 item yang setiap itemnya diberi skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju dan 5 untuk jawaban sangat setuju. Rentang minimum-maksimumnya adalah  $40 \times 1 = 40$  sampai dengan  $40 \times 5 = 200$ .

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan studi potong lintang yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu dengan melakukan pengukuran sesaat dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini menandakan bahwa semua subjek penelitian diukur pada waktu yang sama (Arikunto, 2010).

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di adakan di SMKN 8 Makassar yang berlokasi di Jl. Monginsidi No. 17. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2019.

#### C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI SMKN 8 Makassar berjumlah 281 siswi. Sampel penelitian adalah obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2012). Sampel ditentukan berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dari sampel penelitian ini antara lain siswi yang berusia 14-18 tahun yang duduk di kelas XI. Penarikan sampel dilakukan dengan cara sampel terstratifikasi proporsional. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel untuk penelitian kesehatan dengan populasi (N) diketahui, seperti yang diperkenalkan oleh Lameshow, et. al. (1997), untuk jenis penelitian observasional dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P \cdot Q}{d^2 N - 1 + Z^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi = 281 siswa

Z = Tingkat kemaknaan = 1,96

P = Proporsi variabel = 0,5

Q=1 – P=0,5

d = Derajat ketepatan yang diinginkan (ditetapkan = 0,05) = 5% (Lameshow dkk, 1997).

Berdasarkan rumus pengambilan sampel, maka dari 281 populasi didapatkan jumlah sampel, sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + Z^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$n = \frac{281 \cdot 1.96^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{0.05^2 (281-1) + 1.96^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}$$

$$n = \frac{281 \cdot 3.846 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{0.7 + 0.9604}$$

$$n = \frac{270.181}{1.6604} = 163 \text{ Sampel}$$

Adapun sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Sampel Terstratifikasi Proporsional. Teknik ini digunakan karena populasinya tidak homogen, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011: 82) bahwa sampel terstratifikasi proporsional digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional". Strata yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu jurusan yang terdiri dari Jasa Boga, Pastry, Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Kecantikan Rambut dan Kulit, Busana dan Administrasi Perkantoran.

Jumlah anggota sampel bertingkat (berstrata) dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara sampel terstratifikasi proporsional yaitu menggunakan rumus alokasi proporsional :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :

$n_i$  = jumlah anggota sampel menurut stratum

$n$  = jumlah anggota sampel seluruhnya

$N_i$  = jumlah anggota populasi menurut stratum

$N$  = jumlah anggota populasi seluruhnya

Maka jumlah anggota sampel berdasarkan kelas jurusan adalah :

$$A = \frac{26}{281} 163 = 15$$

$$B = \frac{28}{281} 163 = 16$$

$$C = \frac{22}{281} 163 = 13$$

$$D = \frac{31}{281} 163 = 18$$

$$E = \frac{21}{281} 163 = 12$$

$$F = \frac{26}{281} 163 = 15$$

$$G = \frac{24}{281} 163 = 14$$

$$H = \frac{34}{281} 163 = 20$$

$$I = \frac{17}{281} 163 = 10$$

$$J = \frac{36}{281} 163 = 21$$

$$K = \frac{16}{281} 163 = 9$$

Penentuan anggota sampel dilakukan secara acak yaitu dengan cara mengundi nama pada tiap kelas sehingga diperoleh sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan.

#### D. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian .

sedangkan data sekunder diperoleh dari tata usaha.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Alat ini digunakan untuk memperoleh data dari responden dengan memberikan pertanyaan secara tertulis kepada responden. Berdasarkan jenis pertanyaannya, kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan.

#### E. Kontrol Kualitas

Kontrol kualitas adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti pada semua tahapan proses pengukuran untuk mencapai hasil yang valid (sahih) dan handal (*reliable*), dengan harapan diperolehnya hasil pengukuran yang dianggap mendekati karakteristik populasi penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan yang baik dan tepat untuk menjawab tujuan penelitian.

Kontrol kualitas diarahkan pada kesalahan yang mungkin terjadi karena faktor sampel (*sampling error*) atau kesalahan alpha ( $\alpha$ ) yang terdiri dari : Kesalahan karena faktor jumlah sampel yang tidak adequate dan cara penarikan sampel dari populasinya, Selain dari pada itu juga diarahkan pada kesalahan yang terjadi karena kesalahan sistematik atau kesalahan betha ( $\beta$ ) atau "*systematic error*". Yang bersumber dari alat ukur, pengukur dan obyek yang diukur (responden). Sebagai berikut :

##### 1. Kesalahan Alpha (Sampling Error)

Jenis kesalahan ini terdiri kesalahan yang terjadi pada jumlah sampel (ukuran sampel) yang dianggap mewakili populasinya, dan cara penarikan sampel dari populasinya (*sampling technics*).

###### a. Jumlah sampel

Pada penelitian jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus sampel untuk penelitian kesehatan

dengan populasi (N) diketahui, seperti yang diperkenalkan oleh Stanley Lameshow, e t. a l. (1997).

b. Teknik sampel

Pada penelitian ini teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling* dengan demikian dari segi cara penarikan, ,maka teknik ini merupakan cara yang dianggap baik, dan memberikan keterwakilan ciri atau karakteristik populasi yang diteliti.

2. Kesalahan Betha (*Systematic Error*)

Jenis kesalahan ini juga terdiri dari: kesalahan yang terjadi pada alat ukur yang digunakan Pengukur (peneliti), (instrumen), serta kesalahan yang terjadi pada obyek yang diukur (responden). Ketiga jenis sumber kesalahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kesalahan Pengukur

Pada penelitian ini pelaksanaan dilakukan sendiri oleh peneliti tanpa menggunakan pembantu, yang dimaksudkan untuk meminimalkan kesalahan yang bersumber dari peneliti. Peneliti pembantu hanya dimanfaatkan untuk kepentingan administrasi serta mendampingi peneliti dalam teknis operasional saja, sehingga diharapkan hasilnya mendekati kebenaran.

b. Kesalahan Alat Ukur (Kuesioner)

Alat ukur yang dipakai disini yaitu kuesioner yang dibuat oleh penulis berdasarkan beberapa referensi dari peneliti sebelumnya seperti Oman (2012), Muris (2001) dan Hoge (2017). Untuk mengurangi kesalahan oleh karena faktor kesalahan alat ukur atau kuesioner, maka dilakukan uji coba lapangan sebanyak 10% dari jumlah sampel, kemudian dilakukan perhitungan mengenai validitas berdasarkan uji

pearson dan reliabilitas yang dilakukan dengan prinsip hasil uji alfa kromba, dimana :

- (1) Dinyatakan Valid apabila nilai Pearson Correlation > nilai r tabel.
- (2) Dinyatakan Reliabel jika nilai Alpha Cronbach's > nilai r tabel

c. Kesalahan Objek yang Diukur (Responden)

- (1) Terlebih dahulu minta persetujuan dengan responden secara sukarela untuk diikuti sertakan kedalam penelitian yang dibuktikan dengan penandatanganan informed consent.
- (2) Meminta keluangan waktu dan responden untuk diwawancarai secara bebas tanpa tekanan atau intimidasi.
- (3) Memberikan jaminan kerahasiaan terhadap hasil wawancara yang diberikan oleh responden (*confidentially*).

F. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik. Secara deskriptif disajikan dengan tabel frekuensi dalam bentuk angka mutlak dan persentase. Secara analitik menggunakan perangkat lunak komputer. Sedangkan untuk mencari hubungan variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji korelasi pearson untuk data normal dan uji korelasi spearman untuk data yang tidak terdistribusi normal. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui berapa besar hubungan antara efikasi diri secara umum, efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, efikasi diri spiritual, dan efikasi diri ekonomi terhadap variabel dependen dalam hal ini perilaku seks pranikah remaja, maka digunakan uji statistik linear berganda. Uji

statistik linear berganda digunakan untuk menguji signifikansi atau ada tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui regresinya. Dimana regresi linear berganda yaitu regresi linear yang melibatkan lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel terikat (Y) dan lebih dari dua variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ). Alat bantu yang digunakan untuk melakukan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah perangkat lunak atau *software* SPSS 16.0 for windows. Menurut Notoatmodjo (2010), bahwa syarat suatu variabel dimasukkan ke dalam uji multivariat adalah variabel tersebut memiliki nilai  $p < 0,25$ .

Dalam pengolahan data ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Beberapa langkah tersebut terdiri dari : (1) *editing* (2) *coding* (3) *tabulation* (4) *verification*.

#### 1. *Editing*

*Editing* merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman atau catatan data yang telah di kumpulkan oleh pencari data dalam suatu penelitian, apakah hasil penelitian tersebut cukup baik dan dapat di persiapkan untuk proses lanjut atautkah rekaman tersebut perlu peninjauan kembali agar dapat di pakai untuk proses lebih lanjut. Beberapa hal yang perlu di periksa secara cermat dalam *editing* ini, yaitu :

- a) Keadaan kelengkapan pengisian jawaban
- b) Keterbacaan tulisan
- c) Kejelasan makna jawaban
- d) Konsistensi jawaban
- e) Elevansi jawaban
- f) Keseragaman satuan data. ( Teguh , 2005)

#### 2. *Coding*

Dalam proses pengolahan data *coding* dapat di artikan sebagai metode untuk mengklafikasikan data menurut jenis ragamnya. Pengelompokan data hasil rekaman lapangan kedalam kategori-kategori tertentu ini sering di tempuh menggunakan simbol-

simbol, baik berupa angka maupun huruf yang dapat di mengerti para pengolah data maupun pihak lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *coding* adalah sebagai berikut:

- a) Setiap perangkat kategori dibuat haruslah mendasarkan diri kepada satu asas kriterium tunggal. Dalam hal ini setiap kategori dapat memberikan penilaian-penilaian dan maksud satu tafsiran saja.
- b) Setiap perangkat kategori haruslah dibuat lengkap, sehingga tidak ada satu jawaban pun yang tidak dapat ditempatkan dalam kategori-kategori yang telah di sediakan
- c) Setiap kategori satu dengan lainnya dalam setiap perangkat harus saling terpisah secara tegas dan tidak tumpang tindih.

### 3. Tabulasi ( *Tabulation* )

Dalam penegertian sederhana tabulasi dapat diartikan sebagai proses menyusun data, atau fakta-fakta yang telah diedit di beri kode kedalam bentuk tabel. Langkah ini dijalankan guna mempersiapkan data yang telah di olah agar dapat di pelajari dan diuji, sehingga diketahui makna data yang di peroleh.

### 4. Verifikasi ( *Verification* )

Hasil-hasil yang diperoleh dari suatu survai dapat periksa benar tidaknya melalui dua jalan :

- a) Penyelidikan dari sumber-sumber kesalahan (biasa) yang ada dalam penelitian.
- b) Evaluasi tentang tingkat stabilitas hasil, baik atas dasar teori maupun empiris. ( Teguh , 2005).

## G. Etika Penelitian

Pada saat melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti menentukan etika penelitian terhadap calon responden antara lain sebagai berikut:

#### 1. Informed Consent (Lembar Persetujuan)

Lembar persetujuan diberikan kepada sampel penelitian yang setuju berpartisipasi dalam penelitian ini untuk ditandatangani. Sebelum sampel penelitian menandatangani lembar persetujuan penelitian, peneliti memberikan informasi kepada sampel penelitian tentang tujuandan sifat sukarela dan dalam pengisian kuesioner ini dilakukan dengan keadaan sadar, kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden untuk ditandatangani.

#### 2. Confidentiality (Kerahasiaan)

Peneliti menjaga rahasia identitas penelitian dengan tidak menyantumkan nama (cukup dengan kode responden) pada setiap kuesioner. Peneliti juga menjaga kerahasiaan data penelitian dengan menyimpannya pada file/komputer pribadi yang tidak memungkinkan diakses orang lain.

#### 3. Anonymity (Tanpa Nama)

Dalam menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data tetapi dalam bentuk kode pada masing-masing lembar tersebut.

#### 4. Pengunduran diri

Jika ada responden yang mengundurkan diri sebagai responden, maka hal itu adalah suatu kelaziman dan tidak ada yang boleh melarang termasuk peneliti itu sendiri.

#### H. Penyajian Data

Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Untuk analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan penjelasan tabel. Analisis bivariat disajikan dalam bentuk table tabulasi silang antara variabel dependen dan independen. Analisis multivariat disajikan dalam bentuk tabel korelasi dan regresi disertai penjelasan tabel.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 8 Kota Makassar pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan April 2019. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan mulai tanggal 25 Maret sampai dengan 15 April 2019. Unit observasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas IX SMKN 8 Makassar yang masih tercatat sebagai siswa pada tahun ajaran 2019 dan berusia 14-18 tahun.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perhitungan rumus besar sampel Lameshow sebesar 163 responden. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah sampel terstratifikasi proporsional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan realibilitas dan dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang berhasil diperoleh kemudian diolah menggunakan program SPSS. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang sesuai dengan tujuan penelitian disertai dengan narasi sebagai penjelasan dari tabel. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

#### 1. Analisis Univariat

Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan distribusi responden berdasarkan karakteristik responden dan variabel-variabel penelitian.

##### a. Karakteristik umum responden

Karakteristik umum responden terdiri dari umur, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orangtua.

Tabel 3. Distribusi Responden menurut Karakteristik Responden di SMKN 8 Kota Makassar Tahun 2019

Karakteristik responden	n	%
<b>Umur (Tahun)</b>		
14	2	1.2
15	16	9.8
16	54	33.1
17	64	39.3
18	27	16.6
Jumlah	163	100.0
<b>Tinggal bersama orangtua</b>		
Ya	150	92.0
Tidak	13	8.0
Jumlah	163	100.0
<b>Pendidikan orangtua</b>		
SD	10	6.1
SMP	22	13.5
SMA	107	65.6
D3/S1	20	12.3
S2	4	2.5
Jumlah	163	100
<b>Pekerjaan orangtua</b>		
PNS	11	6.7
Wiraswasta	89	54.6
Pegawai Swasta	23	14.1
Tukang	4	2.5
Buruh	27	16.6
Lain-lain	6	3.7
Tidak bekerja	3	1.8
Jumlah	163	100
<b>Pendapatan orangtua</b>		
Tidak bekerja	3	1.8
<Rp.1000.000,-	29	17.8
Rp.1.000.000,-s/d3.000.000,-	87	53.4
Rp.3.000.000,-s/d5.000.000,-	36	22.1
>Rp. 5.000.000,-	8	4.9
Jumlah	163	100

Sumber: data primer 2019

Berdasarkan tabel 3, responden paling banyak berumur 17 tahun (39.3%), sedangkan responden yang paling sedikit

berumur 14 tahun (1.2%). Berdasarkan tempat tinggal, paling banyak responden yang tinggal bersama dengan orangtua (92.0%) dibandingkan dengan yang tidak (8.0%). Berdasarkan pendidikan terakhir orangtua, paling banyak yang memiliki tingkat pendidikan SMA (65.6%) sedangkan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan S2 (2.5%). Tabel 3 juga menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan orangtua. Orangtua responden sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta (54.6%) sedangkan yang paling sedikit yaitu yang tidak bekerja (1.8%). Selain itu, berdasarkan pendapatan orangtua responden, paling banyak yang memiliki penghasilan Rp.1.000.000,- s/d Rp.3.000.000,- (53,4%) sedangkan yang paling sedikit yaitu tidak memiliki penghasilan (1.8%).

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu perilaku seksual pranikah dan variabel independen yang terdiri dari efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, efikasi diri spiritual, dan efikasi diri ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden menurut variabel perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan yaitu berpegangan tangan sebanyak 98.8% sedangkan yang paling sedikit yaitu melakukan oral seks (6.1%). Dari 163 responden, sebanyak 87.7% mengaku pernah berpacaran, 71.8% pernah menonton video porno, 81.6% berpelukan dengan pacar, 65.6% pernah berciuman pipi, 43.6% berciuman bibir, 16.6% pernah masturbasi, 19.6% pernah memegang daerah sensitive lawan jenis, 12.9% pernah

melakukan *petting*, dan sebanyak 11.7% mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Tabel 4. Distribusi Responden menurut Variabel Perilaku Seks Pranikah pada Siswi di SMKN 8 Makassar

Perilaku Seks Pranikah	n	%
Pacaran		
Ya	143	87.7
Tidak	20	12.3
Menonton Video Porno		
Ya	117	71.8
Tidak	46	28.2
Berpegangan tangan		
Ya	161	98.8
Tidak	2	1.2
Berpelukan		
Ya	133	81.6
Tidak	30	18.4
Berciuman pipi		
Ya	107	65.6
Tidak	56	34.4
Berciuman bibir		
Ya	71	43.6
Tidak	92	56.4
Masturbasi		
Ya	27	16.6
Tidak	136	83.4
Memegang daerah sensitif		
Ya	32	19.6
Tidak	131	80.4
Petting		
Ya	21	12.9
Tidak	142	87.1
Oral Seks		
Ya	10	6.1
Tidak	153	93.9
Hubungan seksual		
Ya	19	11.7
Tidak	144	88.3
Jumlah	163	100

Sumber: data primer 2019

Pada penelitian ini, status pacaran dijadikan sebagai variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Tabel 5. Distribusi Responden Status Pacaran pada Siswi di SMKN 8 Makassar

Variabel	Berpacaran		Tidak Berpacaran	
	n	%	n	%
Menonton Video Porno				
Ya	104	72.7	13	65.0
Tidak	39	27.3	7	35.0
Berpegangan tangan				
Ya	143	100	18	90.0
Tidak	0	0	2	10.0
Berpelukan				
Ya	126	88.1	7	35.0
Tidak	17	11.9	13	65.0
Berciuman pipi				
Ya	102	71.3	5	25.0
Tidak	41	28.7	15	75.0
Berciuman bibir				
Ya	67	46.9	4	20.0
Tidak	76	53.1	16	80.0
Masturbasi				
Ya	24	16.8	3	15.0
Tidak	119	83.2	17	85.0
Memegang daerah sensitif				
Ya				
Tidak	32	22.4	0	0
	111	77.6	20	100.0
Petting				
Ya	21	14.7	0	0
Tidak	122	85.3	20	100.0
Oral Seks				
Ya	10	7.0	0	0
Tidak	133	93.0	20	100.0
Hubungan seksual				
Ya	19	13.3	0	0
Tidak	124	86.7	20	100.0
Jumlah	163	100.0	143	100.0

Sumber: data primer 2019

Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden menurut status pacaran. Perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan pada siswa yang berpacaran yaitu berpegangan tangan sebanyak 100%, sedangkan yang paling sedikit yaitu oral seks (7%). Sedangkan pada responden yang tidak berpacaran, perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan yaitu berpegangan tangan (90%), namun tidak ada satupun responden yang mengaku pernah memegang daerah sensitive lawan jenis, *petting*, oral seks, dan berhubungan seksual (0%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang melakukan perilaku seksual pranikah lebih banyak pada responden dengan status pacaran dibandingkan dengan responden yang tidak berpacaran.

Tabel 6. Distribusi Responden menurut Variabel Efikasi Diri pada Siswi di SMKN 8 Kota Makassar Tahun 2019

Variabel	n	%
Efikasi diri akademik		
<29.72	74	45.4
>29.72	89	54.6
Efikasi diri sosial		
<30.26	87	53.4
>30.26	76	46.6
Efikasi diri emosional		
<28.50	78	47.9
>28.50	85	52.1
Efikasi diri spiritual		
<31.43	75	46
>31.43	88	54
Efikasi diri ekonomi		
<29.64	79	48.5
>29.64	84	51.5
Jumlah	163	100

Sumber: data primer 2019

Tabel 6 menunjukkan distribusi responden menurut variabel independen yaitu efikasi diri akademik, sosial,

emosional, spiritual, dan ekonomi. Nilai rata-rata efikasi diri yang paling tinggi yaitu efikasi diri spiritual (31.43) sedangkan yang paling rendah yaitu efikasi diri akademik (29.72).

Variabel efikasi diri akademik menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki skor  $>29.72$  yaitu 54.6% sedangkan yang paling sedikit memiliki skor  $<29.72$  yaitu sebanyak 45.4%. Analisis selanjutnya yaitu efikasi diri sosial, menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki skor  $<30.26$  yaitu 53.4% sedangkan yang paling sedikit memiliki skor  $>30.26$  yaitu sebanyak 46.6%. Berbeda dengan variabel-variabel sebelumnya, variabel efikasi diri emosional menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki skor  $>28.50$  yaitu 52.1% sedangkan yang paling sedikit memiliki skor  $<28.50$  yaitu sebanyak 47.9%. Selanjutnya variabel efikasi diri spiritual menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki skor  $>31.43$  yaitu 54% sedangkan yang paling sedikit memiliki skor  $<31.43$  yaitu sebanyak 46%. Terakhir yaitu variabel efikasi diri ekonomi menunjukkan bahwa paling banyak responden yang memiliki skor  $>29.64$  yaitu 51.5% sedangkan yang paling sedikit memiliki skor  $<29.64$  yaitu sebanyak 48.5%.

### c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan perilaku seks pranikah dengan variabel independen yang terdiri dari efikasi diri, efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri ekonomi, efikasi diri emosional, dan efikasi diri spiritual. Analisis antara variabel dependen dan independen tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 memperlihatkan hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri akademik, sosial, emosional, spiritual, dan ekonomi. Variabel yang memiliki

korelasi dengan perilaku seksual pranikah (nilai  $p < 0.05$ ) yaitu efikasi diri akademik ( $p = 0.000$ ), efikasi diri sosial (0.015), efikasi diri emosional ( $p = 0.001$ ), efikasi diri spiritual ( $p = 0.000$ ) dan efikasi diri ekonomi (0.019).

- 1) Hubungan antara efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Tabel 7. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar 2019

	Perilaku seks pranikah
Efikasi diri akademik	$r = -0.349$ $p = 0.000$ $n = 163$
Efikasi diri sosial	$r = -0.203$ $p = 0.015$ $n = 163$
Efikasi diri emosional	$r = -0.268$ $p = 0.001$ $n = 163$
Efikasi diri spiritual	$r = -0.532$ $p = 0.000$ $n = 163$
Efikasi diri ekonomi	$r = -0.196$ $p = 0.019$ $n = 163$
Uji Korelasi Spearman	
Sumber : data primer 2019	

Tabel 7 memperlihatkan hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri akademik. Dari

hasil analisis, diperoleh nilai  $p < 0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri akademik dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,349$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademiknya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 34,9% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri akademik.

2) Hubungan antara efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri sosial diperoleh nilai  $p < 0,015 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,203$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri sosialnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 20.3% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri sosial.

3) Hubungan antara efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri emosional diperoleh nilai  $p < 0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,268$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi

sedang. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri emosionalnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 26.8% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri emosional.

4) Hubungan antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri spiritual diperoleh nilai  $p$   $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,532$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi kuat. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri spiritual, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 53.2% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri spiritual.

5) Hubungan antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri ekonomi diperoleh nilai  $p$   $0,019 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,196$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri ekonomi, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 19.6% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri ekonomi.

#### d. Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan seluruh faktor independen yang diuji secara bersamaan terhadap faktor dependen yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja. Variabel independen yang dimasukkan dalam analisis multivariat harus memenuhi syarat yaitu nilai  $p$  pada analisis bivariat lebih kecil dari 0,25. Hasil analisis variabel independen yang memenuhi syarat uji multivariat disajikan pada tabel 8.

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai  $p < 0.25$  sehingga dapat dilakukan uji multivariat. Analisis multivariat yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis multivariat dilakukan secara simultan terhadap variabel independen yang mempunyai hasil signifikan dengan variabel dependen (perilaku seksual pranikah). Dalam uji regresi linear berganda ini, metode yang digunakan adalah metode *Stepwise*. Adapun hasil uji multivariat disajikan pada tabel 9.

Tabel 8. Hasil analisis hubungan berbagai faktor (efikasi diri akademik, efikasi diri sosial, efikasi diri emosional, efikasi diri spiritual dan efikasi diri ekonomi) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar tahun 2019

No	Variabel	P	Keterangan
1	efikasi diri akademik	0.000	Layak diuji multivariate
2	efikasi diri sosial	0.015	Layak diuji multivariat
3	efikasi diri emosional	0.001	Layak diuji multivariat
4	efikasi diri spiritual	0.000	Layak diuji multivariat
5	efikasi diri ekonomi	0.019	Layak diuji multivariat

Sumber : data primer 2019

Tabel 9. Hasil Analisis Multivariat antara Variabel Independen dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Makassar Tahun 2019

	Variabel	B	R Square	P
Step 1	(konstan)	12.803	0.305	0.000
	Efikasi diri spiritual	-0.263		0.000
Step 2	(konstan)	15.171	0.337	0.000
	Efikasi diri spiritual	-0.236		0.000
	Efikasi diri akademik	-0.109		0.014

Sumber : data primer 2019

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi linear berganda yaitu metode *Stepwise*. Pada uji ini variabel prediktor yang pertama kali masuk adalah variabel yang korelasinya tertinggi dan signifikan dengan variabel respon, variabel yang masuk kedua adalah variabel yang korelasinya tertinggi dan masih signifikan. Apabila tidak signifikan setelah variabel tertentu masuk ke dalam model maka variabel lain yang ada di dalam model dievaluasi. Apabila ada variabel yang tidak signifikan maka variabel tersebut dikeluarkan dari model. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua variabel yang memiliki nilai  $p < 0,05$  yaitu variabel efikasi diri akademik dan efikasi diri spiritual. Diperoleh nilai  $B_0 = 15,171$ , nilai  $B_1 = -0,109$  dan  $B_2 = -0,236$ . Sehingga model regresi yang diperoleh adalah  $Y = 15,171 - 0,109X_1 - 0,236X_2$ . Hal ini berarti variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah efikasi diri spiritual. Nilai R square pada step 1 yaitu 0.305, nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan atau pengaruh variabel efikasi diri spiritual terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 30.5% sisanya 69.5% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sedangkan nilai

R square pada step 2 yaitu 0.337, nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan atau pengaruh variabel efikasi diri spiritual dan efikasi diri akademik terhadap perilaku seksual pranikah adalah sebesar 33.7%. Sisanya 66.3% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## B. Pembahasan

### 1. Hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri berasal dari teori kognisi belajar sosial dimana fungsi manusia merupakan hasil dari interaksi antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor pribadi yang meliputi kognisi, afeksi dan biologis (Bandura, 1997). Efikasi diri mempengaruhi mekanisme perilaku manusia, apabila seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha mencapainya, tetapi bila individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka ia tidak akan berusaha untuk mewujudkannya.

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winarni (2017) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah dimana semakin tinggi efikasi siswa maka semakin mengurangi perilaku seksual pranikah. Begitu pula dengan penelitian Anggai (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat

signifikan antara efikasi diri dengan perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah perilaku berisiko terhadap kesehatan, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi perilaku berisiko terhadap kesehatan. Peranan efikasi diri atas perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja (SE) sebesar 9,1%. Selain itu, penelitian Juliani, et.al (2015) tentang hubungan antara Self efficacy dengan perilaku seksual pranikah remaja menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian Rathakrishan, et.al (2018) menunjukkan bahwa Sikap terhadap seksualitas, norma subjektif, dan self efficacy memiliki korelasi dengan perilaku sexual abstinence. Hal yang sama diungkapkan dalam penelitian Mustikasari, dkk (2016) tentang hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual remaja yang menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian merupakan bukti ilmiah bahwa salah satu cara untuk mencegah munculnya perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja adalah dengan meningkatkan efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, efikasi diri penting dimiliki oleh remaja agar mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka remaja memiliki keyakinan yang kuat untuk selalu dapat menghadapi segala perubahan serta tanggung jawab yang dimiliki dalam menghadapi masa-masa perkembangan dalam kehidupannya (Winarni, 2016). Penelitian Jenkins (2014) menunjukkan bahwa konsep efikasi diri telah terbukti menjadi bagian penting dalam mengubah perilaku yang tidak sehat. Ini juga menunjukkan bahwa konsep efikasi diri dapat menjadi sangat penting dalam kegiatan promosi kesehatan remaja dalam berbagai

pengaturan, terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko.

2. Hubungan efikasi diri akademik dengan perilaku seksual pranikah remaja

Bandura (Ghufron & Risnawati, 2012) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik. Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Dwitantyanov, dkk (2010) menyatakan bahwa efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kognisi, dan mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik.

Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi dalam bidang akademik memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan ujian dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena kemampuan yang dimilikinya sehingga hal ini berpengaruh terhadap prestasinya. Semakin tinggi efikasi diri akademiknya, maka prestasinya akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Pajares & Miller (2004), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik yang tinggi dengan kemampuan menyelesaikan masalah masalah pada siswa. Dalam konteks penelitian ini, masalah tersebut adalah tugas belajar. Efikasi diri akademik juga dinilai sebagai kunci utama dalam proses kognitif individu yang berkontribusi langsung pada fungsi individu sebagai seorang

manusia, yang meliputi ranah pendidikan, sosial, dan lingkup keluarga (Schunk & Meece, 2006).

Terkait dengan perilaku seks pranikah, remaja yang memiliki efikasi akademik yang buruk cenderung akan memunculkan aktivitas seksual sebelum waktunya dibandingkan dengan remaja yang memiliki efikasi akademik yang baik (Kalmus, dkk, 2003; Parcel, dkk, 1999). Begitupula sebaliknya, remaja yang memiliki efikasi diri akademik yang baik cenderung akan menunda melakukan aktifitas seksual sebelum waktunya. Hal ini dikarenakan remaja yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi memiliki keyakinan tentang kemampuan kognitifnya bahwa dirinya mampu berprestasi dan mengerjakan semua tugas-tugas akademiknya dengan baik. Mereka akan lebih fokus dalam berprestasi di bidang akademik dibandingkan dengan melakukan aktifitas seksual pranikah yang akan menimbulkan berbagai dampak negatif.

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri akademik diperoleh nilai  $p < 0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri akademik dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,349$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akademiknya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 34.9% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wittrup (2014) yang menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *academic ability self-concept* dan perilaku seksual pada remaja ( $b = -0.12, p < .01$ ). Siswi yang memiliki *academic ability self-concept* rendah memiliki angka perilaku seksual pranikah yang

lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang memiliki konsep diri kemampuan akademik tinggi. Lohman & Billings dalam Wittrup (2014) menemukan bahwa prestasi akademik yang tinggi dapat mencegah remaja untuk melakukan perilaku seksual dini dan perilaku seksual berisiko lainnya. Hasil penelitian *Montana Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) pada tahun 2017 menunjukkan adanya korelasi negatif antara perilaku seksual dan prestasi akademik. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki nilai akademik lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan teman sekelas mereka dengan nilai yang lebih rendah, dan siswa yang tidak melakukan perilaku seksual memiliki nilai yang lebih tinggi daripada teman sekelas mereka yang terlibat dalam perilaku seksual.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja meskipun pengaruhnya hanya 34.9%. Hal ini disebabkan karena banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yang tidak dibahas dalam penelitian ini yaitu diantaranya pengetahuan, sikap, harga diri, lingkungan, media juga pengaruh teman sebaya yang memiliki kontribusi lebih besar (Rosdarni, Dasuki, Waluyo, 2015). Namun demikian, efikasi diri akademik penting dimiliki oleh remaja karena selain dapat meningkatkan prestasi siswa, juga dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah.

### 3. Hubungan efikasi diri sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Efikasi diri sosial adalah efikasi diri yang sangat berhubungan dengan hubungan interpersonal. Smith dan Betz

(dalam Satici, Kayisa & Akin: 2013) mendefinisikan social self efficacy sebagai “*an individual’s confidence in his/her ability to engage in the social interactional task necessary to initiate and maintain interpersonal relationships*”. Gecas (1989) dalam Satici, Kayisa, Akin, 2013) menyatakan bahwa individu dengan social self efficacy yang baik trampil dalam memulai kontak social dan mengembangkan hubungan persahabatan yang baru. Dengan demikian efikasi diri social atau social self-efficacy merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk memulai dan mempertahankan hubungan social dan mengelola konflik dengan orang lain.

Efikasi diri sosial pada remaja sangat dibutuhkan karena dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang baik memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, mampu membawa diri dalam lingkungannya, memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya meskipun orang lain tidak setuju, mampu berteman dengan oranglain, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan oranglain, menghindari konflik serta menjaga hubungan baik dengan oranglain meskipun memiliki perbedaan pendapat sekalipun. Sedangkan remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang buruk lebih susah untuk bersosialisasi dan tidak pandai membawa diri sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Remaja yang sedang dalam tahap perkembangan dituntut untuk dapat melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan oranglain, baik itu dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Perkembangan keterampilan sosial yang kompeten sangat penting bagi penyesuaian sosial dan seksual remaja (Nangle,et.al. 1993). Keterampilan ini menjadi semakin penting bagi remaja, karena pengaruh

kelompok teman sebaya meningkat secara nyata. Kelompok teman remaja menjadi lebih besar dan lebih kompleks, dan lebih banyak waktu dihabiskan bersama teman sebaya. Disamping itu, meningkatnya frekuensi dan pentingnya interaksi lawan jenis dan seksualitas yang muncul menempatkan tuntutan tambahan pada remaja yang sedang berkembang. Tuntutan ini membutuhkan pengembangan keterampilan sosial antar lawan jenis yang disebut sebagai keterampilan heterososial. Keterampilan ini diperlukan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan sosial dan seksual dengan lawan jenis. Keterampilan ini meliputi berbagai fungsi penting bagi remaja, termasuk kompetensi interpersonal dan perilaku sosial seperti orang dewasa, rekreasi termasuk hiburan dan stimulasi seksual, peningkatan status dalam kelompok teman sebaya, perkembangan pernyataan kemandirian, percobaan dengan perilaku peran seks dan aktivitas seksual, pacaran dan pemilihan pasangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri sosial dapat menjadi kontrol diri bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar dapat membawa diri dengan baik tanpa terjerumus kedalam perilaku negative seperti seks pranikah.

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri sosial diperoleh nilai  $p = 0,015 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,203$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri sosialnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 20.3% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang rendah cenderung untuk melakukan perilaku seksual pranikah, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang rendah lebih susah untuk bersosialisasi dan tidak pandai membawa diri sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar terutama teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2012) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (nilai p 0,000 dan PR 4,2). Responden yang mempunyai tingkat dukungan keluarga tinggi dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil dan responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah dan pengaruh teman besar mempunyai resiko 6,2 kali lebih besar dibandingkan dengan responden dengan pengaruh teman kecil. Teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Hubungan remaja dengan teman sebaya dapat berupa hal positif dan berupa hal negatif. Menurut Santrock (2003), remaja menggali prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab, serta belajar mengamati minat dan pandangan teman sebaya. Namun, teman sebaya juga dapat mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan dan kenakalan lainnya seperti perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang tua kepada remaja menjadi hal penting.

4. Hubungan efikasi diri emosional dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Efikasi diri emosional adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan emosional. Remaja yang memiliki efikasi diri emosional yang tinggi mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Peran kecerdasan emosi dalam kemampuan individu didasarkan pada banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi salah satu bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Zare (dalam Hashemi dkk., 2014), menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan akademik pada siswa SMA. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung merasa kesepian, mudah frustrasi, mudah depresi, memiliki banyak rasa bersalah, merasa kecewa, bergantung pada orang lain, mudah marah, dan mengalami banyak kegagalan dalam hidupnya (McPheat, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor emosional, seperti depresi dan stres, ada hubungannya dengan perilaku seksual pranikah. K.A. Ethier et al (2006) menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami tekanan emosi cenderung memiliki risiko untuk berganti-ganti pasangan. Kowaleski-Jones dan Mott (1998), menggunakan data dari sampel remaja yang berusia 14-18 tahun dalam *National Longitudinal Survey of Youth*, menemukan bahwa, perilaku seksual pranikah pada remaja berhubungan dengan depresi. Brooks et al (2002) menemukan adanya hubungan antara faktor emosional atau stress dengan penggunaan kontrol kelahiran di kalangan remaja perempuan. Shrier et al (2001),

menggunakan data dari *National Longitudinal Study of Adolescent Health* (AddHealth), menemukan bahwa gejala depresi berhubungan dengan riwayat diagnosis penyakit menular seksual (IMS). DiClemente et al (2001) menemukan bahwa perempuan remaja yang mengalami tekanan emosional lebih berisiko untuk hamil di luar nikah, melakukan hubungan seks vaginal tanpa kondom, memiliki pasangan seks nonmonogami, dan tidak menggunakan segala bentuk kontrasepsi. .

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri emosional diperoleh nilai  $p 0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,268$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi sedang. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri emosionalnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 26.8% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Valois (2013) yang menunjukkan bahwa pernah melakukan hubungan seksual pranikah, usia pada saat melakukan hubungan seksual pertama kali, jumlah pasangan seksual, penggunaan non-kondom / non kontrasepsi, penggunaan alkohol sebelum berhubungan seksual dan dipaksa untuk berhubungan seks ( $\alpha \leq 0,05$ ) berhubungan dengan efikasi diri emosional untuk ras / kelompok gender tertentu. Penelitian Houck et.al (2014) menunjukkan bahwa faktor emosional baik emosi positif dan negatif secara signifikan terkait dengan perilaku seksual pranikah berisiko dalam analisis regresi. Konteks afektif dari pengalaman seksual merupakan prediktor penting dari risiko

pada masa remaja pada penelitian ini. Penelitian lain telah mendokumentasikan bahwa remaja yang mengalami gejala emosional memiliki tingkat perilaku risiko seksual yang lebih tinggi daripada teman sebayanya (Schofield et.al 2008). Selain penelitian yang menunjukkan hubungan antara masalah perilaku dan risiko seksual remaja, penelitian komunitas juga menunjukkan bahwa remaja dengan tekanan emosional lebih berisiko terkena HIV daripada teman sebaya mereka yang kurang tertekan (Brown 2006 dan DiClemente 2001). Semua faktor yang berkontribusi ini dapat memengaruhi respons emosional remaja terhadap situasi seksual.

Emosi mewakili variabel atribut pribadi pada *the Social Personal Framework* yang memengaruhi pengambilan risiko pada remaja. Dalam sebuah penelitian terhadap remaja (15-21 tahun) yang secara retrospektif melaporkan alasan mereka berhubungan seks, 12% disebabkan karena mereka ingin merasa lebih baik, mengurangi depresi/tekanan, mengalihkan perhatian, atau bersantai (Dawson et.al 2008).

Studi-studi ini mendukung gagasan bahwa remaja yang mengalami emosi yang kuat dan memiliki efikasi diri emosional rendah akan kesulitan mengatur emosinya sehingga dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan seksual yang buruk. Mempengaruhi intervensi emosional untuk meningkatkan kesehatan mental pada populasi berisiko, seperti yang memiliki masalah emosional atau perilaku, bisa menjadi salah satu strategi pencegahan. Remaja dengan masalah emosional dan perilaku sangat berisiko terlibat dalam aktivitas seksual (Brown et.al 2010) dan perilaku seksual berisiko, seperti IMS (Shrier et.al 2009). Hal ini salah satunya disebabkan karena pengaruh efikasi diri emosional yang rendah. Namun, masih banyak yang perlu diteliti lebih lanjut tentang dampak emosi pada perilaku

seksual berisiko dan sikap remaja dengan masalah kesehatan mental.

5. Hubungan efikasi diri spiritual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Efikasi diri spiritual adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan spiritual. Remaja yang memiliki efikasi diri spiritual yang tinggi cenderung dapat menghindari perilaku seks pranikah. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memahami mana suatu hal yang baik dan buruk, dan dapat mengendalikan tingkah lakunya (Zohar & Marshall, 2007). Respati dan Syifa (2008), membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri pada remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis data yang diperoleh dalam penelitian tersebut yang menunjukkan tingginya koefisien korelasi yang diperoleh ( $r = 0,777$ ,  $p < 0,001$ ). Remaja yang dapat mengendalikan tingkah lakunya memiliki kontrol diri yang baik, sehingga akan berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku.

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri spiritual diperoleh nilai  $p$   $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar  $-0,532$  menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi kuat. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri spiritual, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 53.2% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri spiritual. Berdasarkan hasil analisis

multivariate menunjukkan bahwa hingga tahap ke-4 ada dua variabel yang memiliki nilai  $p < 0,05$  salah satunya yaitu variabel efikasi diri spiritual. Diperoleh nilai  $B_0 = 15,171$ , nilai  $B_1 = -0,109$ . Hal ini berarti variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah efikasi diri spiritual dan efikasi diri akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati dkk (2015) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi product moment disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah siswa ( $r = -0,274$ ;  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikahnya, dan sebaliknya. Begitupula dengan penelitian Rahmawati (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *spiritual value* dengan pengendalian dorongan seksual dan memiliki arah hubungan yang positif yaitu semakin tinggi *spiritual value* maka pengendalian dorongan seksualnya baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah *spiritual value* maka pengendalian dorongan seksualnya kurang baik. Penelitian Magdalena (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh ketaatan beragama terhadap kehamilan remaja. Remaja yang tidak taat beragama memiliki risiko tinggi untuk terjadi kehamilan dibandingkan dengan remaja yang taat beragama dengan P value 0,000. Penelitian Hidayah (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor spiritual dengan perilaku seksual remaja dengan p value  $0,031 < \alpha (0,05)$ . Dari 18 penelitian, sebanyak 17 penelitian menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pranikah dalam hal ini yaitu penundaan seks pertama, jumlah pasangan seks dan penggunaan kontrasepsi (Amiri et.al 2013).

Kecerdasan spiritual penting untuk dimiliki seorang remaja sebagai usaha untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif yang dapat mempengaruhi perilaku dan mental seorang remaja. Perkembangan nilai-nilai spiritual dalam diri anak menjadi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual (*spiritual-emptiness*), sehingga memunculkan penyakit ketidakbermaknaan spiritual (*spiritual-meaningless*) dalam diri anak. Ketidakbermaknaan spiritual tersebut menyebabkan anak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak akan lebih retan untuk melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan (Safaria, 2007) yaitu khususnya adalah melakukan perilaku seksual pranikah. Pendidikan seks seperti pendidikan agama adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarwono, 2013). Pendidikan agama dapat diberikan kepada remaja sejak dini, maka remaja dapat lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada, apabila remaja memiliki pondasi agama yang kuat maka dapat memudahkan remaja mencapai kecerdasan spiritual (Safaria, 2007).

6. Hubungan efikasi diri ekonomi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Efikasi diri ekonomi adalah keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan dalam bidang finansial. Remaja yang memiliki efikasi diri tinggi dalam bidang ekonomi memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah finansial dalam hidupnya. Meskipun memiliki keterbatasan ekonomi, remaja yang memiliki efikasi diri yang

tinggi tidak akan mudah menyerah apalagi mengambil jalan pintas untuk mengatasi kesulitan ekonomi dalam hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah berpengaruh terhadap perilaku seks remaja. Hasil penelitian Setiyono (2015) menunjukkan ada hubungan signifikan antara sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pada remaja bahwa dengan nilai p value 0,023 ( $p < 0,5$ ) serta nilai r 0,243.

Hasil analisis bivariat antara perilaku seks pranikah dengan efikasi diri ekonomi diperoleh nilai  $p = 0,019 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Nilai korelasi Spearman sebesar -0,196 menunjukkan korelasi negatif dengan kekuatan korelasi lemah. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri ekonomi, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Atau dapat disimpulkan bahwa 19.6% perilaku seks pranikah ditentukan oleh efikasi diri ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Magdalena (2016) yang menunjukkan bahwa remaja dengan sosial ekonomi rendah memiliki risiko tinggi untuk terjadi kehamilan dibandingkan dengan remaja dengan sosial ekonomi atau jumlah pengeluaran keluarga per bulan di atas UMK dengan P value 0,000. Lestari (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan perilaku seks pranikah dengan nilai  $p = 0,976$  ( $p > 0,05$ ). Berbeda dengan penelitian Syaputri (2014) diperoleh nilai  $p = 0,168$  ( $> \alpha = 0,05$ ), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku seks remaja.

### C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu pada saat pengumpulan data, masih banyak siswa yang tidak mengerti dengan istilah-istilah yang menurut mereka asing dan baru. Meski demikian peneliti berkeliling ke setiap meja siswa dan menjelaskan istilah-istilah yang mereka tidak mengerti sehingga diperoleh persamaan persepsi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini bersifat sensitif karena terkait dengan perilaku seksual pranikah yang masih dianggap tabu di masyarakat sehingga menimbulkan kesulitan bagi para siswa. Mereka merasa sungkan dan malu untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Meski demikian peneliti akhirnya memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pendidikan seksual pada para siswa serta menjelaskan bahwa identitas responden dirahasiakan sehingga tidak perlu malu untuk memberikan jawaban dengan sejujur-jujurnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

7. Perilaku seksual pranikah remaja SMA di Kota Makassar yang paling banyak dilakukan yaitu berpegangan tangan (98.8%) sedangkan yang paling sedikit yaitu melakukan oral seks (6.1%).
8. Ada korelasi negatif antara efikasi diri akademik dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar. Semakin tinggi efikasi diri akademiknya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.
9. Ada korelasi negatif antara efikasi diri sosial dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar, semakin tinggi efikasi diri sosialnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.
10. Ada korelasi negatif antara efikasi diri emosional dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar, semakin tinggi efikasi diri emosionalnya, maka semakin rendah perilaku seksual pranikahnya.
11. Ada korelasi negatif antara efikasi diri spiritual dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar, semakin tinggi skor efikasi diri spiritual, maka semakin rendah skor perilaku seksual pranikahnya.
12. Ada korelasi negatif antara efikasi diri ekonomi dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar, semakin

tinggi efikasi diri ekonomi, maka semakin rendah skor perilaku seksual pranikahnya.

13. Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah efikasi diri spiritual.

## B. Saran

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat menggalakkan program Konseling, edukasi dan Informasi (KIE) kesehatan reproduksi di setiap sekolah-sekolah secara merata dan menyeluruh. Karena pada kenyataannya, hingga kini implementasi dari program KIE tersebut belum berjalan dengan maksimal. Selain itu kedepannya bisa dipertimbangkan mengenai penerapan kurikulum berbasis pendidikan seks secara dini kepada para siswa SMA agar mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi sehingga bisa meminimalisir perilaku seksual pranikah yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

### 2. Bagi Institusi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat melakukan program intervensi untuk meningkatkan efikasi diri siswa, memberikan konseling, edukasi, dan informasi yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual kepada para siswa, mengadakan program *peer educator* atau konseling teman sebaya sehingga dapat memaksimalkan program KIE kesehatan reproduksi di sekolah. Selain itu, juga diharapkan dapat menjalin kerjasama lintas sektor untuk mengadakan penyuluhan agar

remaja dapat memahami tentang ruang lingkup dan bahaya perilaku seksual pranikah.

### 3. Bagi Keluarga

Keluarga terutama orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang remaja. Peran keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri remaja. Oleh karena itu, keluarga diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif, penuh perhatian dan kasih sayang. Selain itu, pendidikan seks sejak dini juga perlu diberikan mulai dari lingkungan keluarga, agar remaja memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi serta bahaya dari perilaku seks pranikah sehingga tidak akan terjerumus kedalamnya.

### 4. Bagi remaja

Masa remaja merupakan masa keemasan dimana remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik, hormonal, kognitif, psikologis, emosional, sosial, moral, spiritual, psikoseksual, dan perkembangan seksual. Oleh karena itu masa ini harus dimanfaatkan dengan baik, diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berguna dan bermanfaat untuk masa depan. Remaja diharapkan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan dan menghindari perilaku seksual pranikah yang memiliki banyak dampak negatif.

### 5. Bagi peneliti selanjutnya

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah, pertanyaan pada kuisioner yang bersifat tertutup sehingga tidak bisa mencakup keseluruhan faktor yang mempengaruhi

perilaku seksual pranikah. Tidak menutup kemungkinan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah menggunakan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan pertanyaan terbuka sehingga masalah perilaku seksual pranikah ini dapat dilihat secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, untuk aspek akademik dan spiritual, disarankan untuk menambahkan variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan akademik untuk melihat pengaruh faktor akademik dan spiritual terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriezal Kamil.2017. *Hubungan Efikasi Diri Dengan motivasi Seksual Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember .
- Amiri M, Naghaviyan M, Jahani MA, Mahmoodi GH, Amini E, Sefidghiyani AR. *The consuming pattern of substance abuse and high risk behaviour in clients of DIC and MMTC centers*. Family Health. 2013;1(1).
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah. 2013. *Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 4(2): 295-316.
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). *Negative Self-Efficacy and Goal Effects Revisited*. Journal of Applied Psychology, 88, 87-99.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman a State University, Stillwater, United States: Journal of Early Adolescence and Company.
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Binti Isti'anah, 2014. *Seks Pranikah di Kalangan Remaja SLTA Kota Mojokerto*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan. Ampel Surabaya.
- Brooks TL, Harris SK, Thrall JS, Woods ER. 2002. *Association of adolescent risk behaviors with mental health symptoms in high school students*. J Adolesc Health 31:240–6.
- Brown L, Tolou-Shams M, Lescano C, et al. 2006. *Depressive symptoms as a predictor of sexual risk among African American adolescents*

*and young adults*. J Adolesc Health. 39:444, e1–e8. [PubMed: 16919811]

Brown L, Hadley W, Stewart A, et al. 2010 *Psychiatric disorders and sexual risk among adolescents in mental health treatment*. J Consult Clin Psychol. 2010; 78(4):590–7. [PubMed: 20658815]

Budiardjo. 1991. *Kamus Psikologi*. Semarang : Dahara Press.

Buzwell, S. & Rosenthal, D. 1996. *Constructing a sexual self: Adolescents' sexual self-perceptions and sexual risk-taking*. Journal of Research on Adolescence. 6: 394-406.

Dariyo agoes, Psi., 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya : Erlangga.

Daryanto, Tiffany. 2009. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. (Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang).

Dawson LH, Shih M, de Moor C, Shrier L.2008. *Reasons why adolescents and young adults have sex: Associations with psychological characteristics and sexual behavior*. J Sex Res. 45:225–32. [PubMed: 18686151]

Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Deutsch, R. A. 2012. *A test of a conceptual model of sexual self concept and its relation to other dimensions of sexuality*. Theses, dissertations, and Student Research: Department of Psychology.

DiClemente RJ, Wingood GM, Crosby RA, et al. 2001. *A prospective study of psychological distress and sexual risk behavior among black adolescent females*. Pediatrics 108:E85.

Douglas W. Nangle and david J. Hansen. 1993. *Relations between social skills and high-risk sexual interactions among adolescent: currents issues and future directions*. Behave Modif 17;113.

- Durand, V. M dan Barlow, D. H. 2006. *Psikologi Abnormal (Edisi Keempat)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dwitantyanov, Aswendo., dkk. 2010. *Pengaruh Psikoedukasi Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 8, No.2 Hal 135-144 .*
- Eko, Sarma. 2012. *Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga dan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Remaja*, Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Erikson, E. H. 1950. *Childhood and society*. New York: Norton
- Fauziah Julike P. Endang S. 2012. *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik*. Fakultas Psikologi Universita Airlangga. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Volume 1 No 02
- Firza, F. 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Skripsi (Tidak diterbitkan). UIN SUSKA RIAU: Fakultas Psikologi.
- Fitriah, N. 2008. *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pola pergaulan Bebas Siswa SMU Kelas XI di SMU PGRI Mejubo Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi (tidak diterbitkan) STAIN Kudus.
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Greenberg, J, Baron, R.A. 2003. *Behavior in Organization. Eight Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.

- Hall, Calvin S., Lindzey, dan Gardner. 1993. *Theories of Personality*.  
Terjemahan oleh A. Supratika. 2016. *Teori-teori sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriana Eka Dewi. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayah, 2007. *Hubungan Pelaksanaan Spiritual dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMAN 43 Jakarta*. SKRIPSI. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Hoge, et. al. 2017. *Developing and Validating the Scale of Economic Self Efficacy*. Journal of Interpersonal Violence Vol 1– 23.
- Houck, C. et.al . 2014. *Adolescents' emotions prior to sexual activity and associations with sexual risk factors*. AIDS Behav. 2014 August ; 18(8): 1615–1623.
- Hubner. 2000. *Adolescent Growth and Development*, Virginia Cooperative Extension, Publication Number 350-850.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irianto, K. 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jersild, A.T. 2005. *The Psychology of Adolescence*. Ney York : McMillan Co
- Kalmus, D, Davidson, A, Cohall, A, Laraque, D & Cassell, C. 2003. *Preventing sexual risk behaviors and pregnancy among teenagers: linking research and programs*. Perspectives on Sexual and Reproductive Health. April, 35 (2), 1– 10.
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : CV Mandar Maju.

- Karyati, S. 2017. *Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan*. The 5<sup>th</sup> URECOL Proceeding UAD Yogyakarta.
- Kauma, Fuad. 2002. *Sensasi Remaja di Masa Puber*. Yogyakarta: Kalam Mulia
- K.A. Ethier et al. 2006. *Self-esteem, emotional distress and sexual behavior among adolescent females: Inter-relationships and temporal effects*. *Journal of Adolescent Health* 38 :268–274.
- Khairunnisa, A. 2013. *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda*. *Ejournal psikologi*, 1 (2) hal 220-229, 2013: 220-229
- Kowaleski-Jones L, Mott FL. 1998. *Sex, contraception and childbearing among high risk youth: do different factors influence males and females?* *Fam Plann Perspect* 1998;30:163–9.
- Lestari, dkk. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES*. *Unnes Journal of Public Health* 3 (4).
- Magdalena dkk. 2016. *Pengaruh Aktivitas Seksual Pranikah, Ketaatan Beragama dan Sosial Ekonomi terhadap Kehamilan Remaja di Kecamatan Saptosari Gunungkidul*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 5, No. 1.
- Mantiri, V.V. 2014. *Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Acta Diurna*. 3(1): 1-13.
- McPheat, Sean. 2010. *Emotional Intelligence*. Tottenham: MTD Training & Ventus Publishing Aps.
- Monks,F.J.2002.*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Montana Office of Public Instruction. 2017. Montana Youth Risk Behavior Survey (YRBS). [http://opi.mt.gov/Leadership/Data-Reporting/Youth Risk-Behavior-Survey](http://opi.mt.gov/Leadership/Data-Reporting/Youth-Risk-Behavior-Survey).

Muris, et.al. 2001. *A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths*. Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, Vol. 23, No. 3, September 2001.

Nevid, Jeffrey S dkk. 2003. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.

Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Ed. 4*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oman, et. al. 2012. *Spiritual Modeling Self-Efficacy*. Psychology of Religion and Spirituality. Vol. 4, No. 4, 278–297.

Pajares, Frank., & Miller, David M. 2004. *Role of self efficacy and self concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis*. Journal of Educational Psychology, 86(2), 193-203.

Parcel, G.S. & Carvajal; S.C., Banspach, S.W.; Basen-Enquist, K.; Coyle, K.K. & Kirby, D; & Chan, W. 1999. *Psychosocial predictors of delay of first sexual intercourse by adolescents*. Health Psychology. 18 (5), 443-452.

Pardede, N., 2002. *Masa Remaja*. Dalam: Narendra, M.B., Sularyo, T.S., Soetjningsih, Suyitno, H., Ranuh, I.N.G., eds. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Jilid 1 Ed 1*. Jakarta: Sagung Seto, 138-169.Pardede, N 2012.

Potter, Patricia. A & Perry, A.G., 2010. *Fundamental Keperawatan Edisi 7.*, Jakarta: Salemba Medika.

Prihatin, T., W. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Sikap Siswa SMA Terhadap Hubungan Seksual (Intercourse) Pranikah di Kota Sukoharjo*. Tesis (Diterbitkan). Universitas

Diponegoro Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Purnomowardani, A.D. & Koentjoro. 2000. *Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Psikologi, No. 1, hal 60- 72.

Rachmawati, dkk. 2015. *Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMK*. Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4(4), 96-100.

Rahayu, N. (2016). Perbedaan Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).

Rahmawati, Indah Ayu .2015. *Hubungan antara Spiritual Value dengan Pengendalian Dorongan Seksual pada Remaja Berbasis Perspektif Gender*. THESIS, University of Muhammadiyah Malang.

Respati S. D. A., & Syifa'a, R. 2008. *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Rochmah, Y. E. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Rosdarni, Dasuki, D., dan Waluyo, D. S. 2015. *Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional.

Rostosky, S.S dkk. 2008. *Sexual self-concept and sexual self-efficacy in adolescents: A possible clue to promoting sexual health?*. Journal of Sex Research. 45(3): 277-286.

Safaria, T. 2007. *Spiritual intelegence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Sari, Suci Nofita. 2012. *Perilaku Seksual dan Faktor yang Berhubungan pada Mahasiswa S1 Reguler Fakultas X Universitas Indonesia Tahun 2012*. SKRIPSI. Fakultas Kesehatan Masyarakat Departemen Epidemiologi Universitas Indonesia, Depok
- Satici, S.A., Kayis, A.R & Akin, A. 2013. *Investigating the Predictive Role of Social Self-Efficacy on Authenticity in Turkish University Students*. *Europe's Journal of Psychology*, 2013, Vol. 9(3), 572–580, doi:10.5964/ejop.v9i3.579
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Sarlito, W.S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S., W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi Cetakan ke-14. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Schofield H, Bierman K, Heinrichs B, Nix R. 2008. *Conduct Problems Research Group. Predicting early sexual activity with behavior problems exhibited at school entry in early adolescence*. *J Abnorm Child Psychol*. 2008; 36(8):1175–88. [PubMed: 18607716]
- Schunk, D., Meece, J. (2006). *Self-efficacy development in adolescence*. *Journal of Self-efficacy Beliefs of Adolescence* vol. 18, 71-96.
- Sekarrini, L. 2011. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor tahun 2011*. Skripsi. Program Sarjana Kesehatan Masyarakat. Depok: FKM UI.
- Setiyono, dkk. 2015. *Hubungan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Sma Negeri 1 Teluk Jambe Kota Karawang*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1).

Shier LA, Harris SK, Sternberg M, Beardslee WR. 2001. *Associations of depression, self-esteem and substance use with sexual risk among adolescents*. *Prev Med* 33:179–89.

Shrier L, Schillinger J, Aneja P, et al. 2009. *Depressive symptoms and sexual risk behavior in young, chlamydia-infected, heterosexual dyads*. *J Adolesc Health*. 2009; 45(1):63–9. [PubMed: 19541251]

Simandjuntak, B & Pasaribu, LI, 1986. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.

Soetjningsih, C.H. 2008. *faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja*. disertasi: tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada

Soetjningsih. 2008. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC  
 \_\_\_\_\_ .2014. *Tumbuh kembang anak jilid II*. Jakarta: EGC

----- .2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto

Soetjningsih. 2008. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. In: Narendra MB, Sularyo TS, Soetjningsih, editors. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Soetjningsih, Chistiana Hari, 2008, *FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*, Disertasi: Fak. Psikologi UGM.

Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.

Syaputri. 2014. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, dan Lingkungan dengan Prilaku Seks Remaja (14 – 17 Tahun) di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh

Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan*

*Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Teruna, Y., P. 2009. *Perbedaan Tingkat Konformitas Terhadap Seks Pranikah Antara Pria Dan Wanita*. Karya ilmiah (Diterbitkan). Universitas Gunadarma: Fakultas Psikologi.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Valois, et. al. 2013. *Relationships between Adolescent Sexual Risk Behaviors and Emotional Self-Efficacy*. American Journal of Sexuality Education, 8:36–55.
- Widiyanti, A. D., & Marheni, A. 2013. *Perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada remaja tengah di Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 171-180.
- Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya.
- Winarni. 2016. *Hubungan Harga Diri, Efikasi Diri, Teman Sebaya, Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Kota Surakarta*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wittrup, Audrey. 2014. *The Relationship between Academic Self-Concept and Achievement in High School and Risky Sexual Behavior in College-Aged Females Over Time*. Thesis. School of Public Health University of Michigan.
- Wong, Donna L. 2008. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, L. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, D.& Marshall, I. 2007. *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Jakarta: Mizan.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1.****KUISIONER HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWI SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019****A. Petunjuk Pengisian**

- a. Sebelum mengisi pertanyaan, terlebih dahulu tulislah identitas Saudar/i pada tempat yang sudah disediakan.
- b. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang menurut Saudar/i paling benar.
- c. Kerahasiaan dijamin 100%, pertanyaan tidak menimbulkan akibat apapun terhadap diri Saudara/i. Untuk itu saya mengharapkan jawaban yang sejujur-jujurnya.

**B. Identitas Responden**

Umur                                :  
Jenis Kelamin                   :  
Agama                            :

**C. Pertanyaan mengenai Sosial Ekonomi**

1. Apa pendidikan terakhir ayah anda?
  - a. SD
  - b. SMP
  - c. SMA
  - d. D3/S1
  - e. S2
2. Apa pendidikan terakhir ibu anda?
  - a. SD
  - b. SMP
  - c. SMA
  - d. D3/S1
  - e. S2

3. Apakah orang tua ( bapak/ibu ) anda bekerja ?
  - a. Ya b. Tidak
 Jika Ya, apakah pekerjaan orang tua anda ?
  - a. Pegawai negeri
  - b. Wiraswasta
  - c. Pegawai Swasta
  - d. Tukang
  - e. Buruh
  - f. Lain-lain, sebutkan.....
4. Apakah pekerjaan tersebut merupakan tetap ?
  - a. Ya b. Tidak
5. Berapa pendapatan orangtua anda dalam sebulan ?
  - a. >Rp. 1000.000,-
  - b. Rp. 1.000.000,- s/d Rp.3.000.000,-
  - c. Rp. 3.000.000 s/d 5.000.000
  - d. > Rp.5.000.000,-

#### **D. Latar belakang keluarga**

1. Apakah keluarga anda masih utuh?
  - a. Ya.    b. Tidak
2. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
  - a. Baik    b. Cukup baik    c. Tidak baik
3. Anak keberapakah anda? .....
4. Ada berapa jumlah saudara anda? .....
5. Apakah anda tinggal bersama orangtua/keluarga anda ?
  - a. Ya.    b. Tidak
 Jika tidak, dimanakah anda tinggal ?
  - a. Kontrakan
  - b. Pondokan
  - c. Asrama
  - d. Lainnya, sebutkan.....

## KUISIONER PERILAKU SEKS

### Petunjuk Pengisian

- a. Berilah tanda ckeclist (√) pada salah satu jawaban yang menurut Saudar/i paling benar.
- b. Pertanyaan ini bersifat pribadi, **“KERAHASIAAN DIJAMIN 100%”**, pertanyaan sama sekali **“TIDAK MENIMBULKAN KERUGIAN APAPUN”** terhadap diri saudara/i. Untuk itu saya mengharapkan jawaban yang **SEJUJUR-JUJURNYA**. Terimakasih ☺

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah/sedang pacaran? Jika Ya, dimana anda biasanya berpacaran? <input type="checkbox"/> Rumah sendiri <input type="checkbox"/> Rumah teman <input type="checkbox"/> di luar rumah <input type="checkbox"/> Lain lain.....		
2	Apakah anda pernah menonton video porno? Jika Ya, Jika ya dimana tempatnya? <input type="checkbox"/> Rumah sendiri <input type="checkbox"/> Rumah teman <input type="checkbox"/> Lainnya.....		
3	Apakah anda pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis?		
4	Apakah anda pernah berpelukan dengan pacar?		
5	Apakah anda pernah melakukan masturbasi (onani)? Jika Ya berapa kali anda melakukannya? <input type="checkbox"/> Seminggu 1-3 kali <input type="checkbox"/> Seminggu 3-5 kali <input type="checkbox"/> Lainnya.....		
6	Apakah anda pernah berciuman pipi dengan lawan jenis?		
7	Apakah anda pernah berciuman bibir dengan lawan		

	jenis?		
8	Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin, leher, dan yang lain pacar anda?		
9	Apakah anda pernah melakukan petting (mendekatkan alat kelamin) dengan pacar?		
10	Apakah anda pernah melakukan oral seks?		
11	<p>Apakah anda pernah melakukan hubungan seks (senggama) ?</p> <p>Jika Ya, dengan siapa anda melakukannya?</p> <p><input type="checkbox"/> Pacar    <input type="checkbox"/> Teman dekat</p> <p><input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan.....</p> <p>Dimana anda melakukannya?</p> <p><input type="checkbox"/> Rumah sendiri    <input type="checkbox"/> Rumah teman    <input type="checkbox"/> Hotel</p> <p><input type="checkbox"/> Tempat kos    <input type="checkbox"/> Lainnya.....</p> <p>Berapa kali anda melakukannya ?</p> <p><input type="checkbox"/> Seminggu 1-3 kali    <input type="checkbox"/> Seminggu 3-5 kali</p> <p><input type="checkbox"/> Lainnya.....</p>		

## Notes :

Pertanyaan ini bersifat pribadi, “kerahasiaan dijamin 100%”, pertanyaan “”tidak menimbulkan akibat/kerugian apapun” terhadap diri saudara/i. untuk itu saya mengharapkan jawaban yang sejujur-jujurnya”.  
 terimakasih atas kerjasamanya ☺

## KUISIONER EFIKASI DIRI

### A. Petunjuk Pengisian kuesioner :

- a. Mohon anda mengisi seluruh jawaban dalam kuesioner ini.
- b. Pengisian dilakukan dengan menandai kolom jawaban yang disediakan dengan tanda (√).

### c. Keterangan pilihan jawaban :

STB = Sangat Tidak Baik

TB = Tidak Baik

N = Netral

B = Baik

SB = Sangat baik

Terimakasih atas kesediaan anda untuk mengisi kuesioner ini.

### B. Pertanyaan tentang Efikasi Diri Akademik

No	Pertanyaan	STB	TB	N	B	SB
1	Seberapa baik Anda bisa meminta bantuan guru untuk membantu Anda ketika Anda kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan sekolah?					
2	Seberapa baik Anda belajar ketika ada hal-hal menarik lainnya yang harus dilakukan?					
3	Seberapa baik Anda bisa belajar materi untuk ujian?					
4	Seberapa baik Anda berhasil menyelesaikan semua pekerjaan rumah Anda setiap hari?					
5	Seberapa baik Anda bisa memperhatikan setiap mata pelajaran di kelas?					
6	Seberapa baik Anda berhasil melewati semua mata pelajaran?					
7	Seberapa baik Anda berhasil memuaskan orang tua Anda dengan tugas sekolah Anda?					
8	Seberapa baik Anda berhasil lulus ujian?					

### C. Pertanyaan tentang Efikasi Diri Sosial

No	Pertanyaan	STB	TB	N	B	SB
9	Seberapa baik Anda bisa mengekspresikan pendapat Anda ketika teman sekelas lain tidak setuju dengan Anda?					
10	Seberapa baik Anda bisa berteman dengan anak-anak lain?					
11	Seberapa baik Anda bisa mengobrol/berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal?					
12	Seberapa baik Anda bisa bekerja selaras dengan teman sekelas Anda?					
13	Seberapa baik Anda dapat memberi tahu anak-anak lain bahwa mereka melakukan sesuatu yang tidak Anda sukai?					
14	Seberapa baik Anda berhasil tetap berteman dengan anak-anak lain?					
15	Seberapa baik Anda berhasil mencegah pertengkaran dengan anak-anak lain?					
16	Seberapa baik Anda bisa menceritakan kejadian lucu kepada sekelompok anak-anak lain?					

### D. Pertanyaan tentang Efikasi Diri Emosional

No	Pertanyaan	STB	TB	N	B	SB
17	Seberapa baik Anda berhasil membuat diri Anda gembira ketika sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan telah terjadi?					
18	Seberapa baik Anda berhasil menjadi tenang kembali ketika Anda sangat takut?					
19	Seberapa baik Anda bisa mencegah diri anda untuk menjadi gugup?					
20	Seberapa baik Anda bisa mengendalikan perasaan Anda?					

21	Seberapa baik Anda bisa memberi diri Anda <i>peptalk</i> (kata-kata penyemangat) ketika Anda merasa rendah diri?					
22	Seberapa baik Anda bisa memberi tahu seorang teman bahwa Anda merasa tidak enak badan?					
23	Seberapa baik Anda berhasil menekan pikiran yang tidak menyenangkan?					
24	Seberapa baik Anda berhasil tidak mengkhawatirkan hal-hal yang mungkin terjadi?					

Keterangan pilihan jawaban : ☐

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

N = Netral

S = Setuju

SS = Sangat Setuju ☐

### E. Pertanyaan tentang Efikasi Diri Spiritual

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
25	Saya mengetahui orang yang taat beragama dari perilaku agamis yang mereka tunjukkan seperti mampu menjaga pergaulan antar lawan jenis dan mengetahui batasannya.					
26	Saya kagum dengan artis-artis yang tidak berpacaran karena pacaran bertentangan dengan perintah dalam agama.					
27	Lingkungan keluarga dan teman sepergaulan saya tidak mendukung perilaku berpacaran karena hal tersebut hanya merugikan pihak wanita.					
28	Saya memegang teguh pesan orang tua akan bahaya perilaku berpacaran					
29	Saya belajar banyak dari keluarga dan teman-teman saya menyangkut pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas.					

30	Perilaku agamis yang saya amati, baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun artis/public figure idola saya mampu memberikan inspirasi bagi saya dalam berperilaku.					
31	Saya melihat begitu tenang dan nikmatnya hidup orang-orang yang dekat dengan agama baik dalam lingkungan keluarga saya maupun teman sepergaulan saya sehingga membuat saya termotivasi untuk mengikutinya.					
32	Artis/public figure yang saya idolakan terlihat begitu menikmati hidupnya yang dipenuhi dengan ketaatan dalam beragama sehingga memotivasi saya juga untuk mengikutinya.					

#### F. Pertanyaan tentang Efikasi Diri Ekonomi

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
33	Saya selalu bisa mengatasi masalah keuangan yang sulit jika saya berusaha keras.					
34	Jika saya dalam kesulitan keuangan, saya biasanya dapat memikirkan sesuatu untuk dilakukan.					
35	Ketika saya dihadapkan dengan masalah keuangan, saya biasanya dapat menemukan beberapa solusi.					
36	Apa pun masalah keuangan yang menghadang saya, saya biasanya bisa mengatasinya.					
37	Berkat akal saya, saya tahu bagaimana menangani situasi keuangan yang tidak terduga.					
38	Saya bisa tetap tenang ketika menghadapi kesulitan keuangan karena Saya dapat mengandalkan kemampuan finansial saya.					
39	Saya yakin bahwa saya bisa mengatasi masalah-masalah keuangan yang tidak terduga dengan baik.					
40	Mudah bagi saya untuk tetap berpegang teguh untuk mencapai tujuan keuangan saya.					

## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, Telp. (0411) 585638, 516-005, Fax (0411) 586013  
E-mail : [dekanfkmuh@gmail.com](mailto:dekanfkmuh@gmail.com), website : [www.fkmunhas.com](http://www.fkmunhas.com)

No : 2802/UN4.14/PL.00.00/2019  
Lamp : Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Maret 2019

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala UPT P2T, BKPM  
Provinsi Sulawesi Selatan  
Di -  
Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Intan Meidayanti**  
Nomor Pokok : **K012171098**  
Program Studi : Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi : Kesehatan Reproduksi

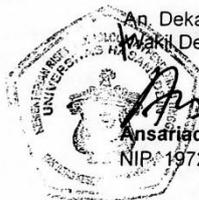
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka persiapan penulisan tesis dengan judul "**Hubungan Self Efficacy dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Kota Makassar tahun 2019**"

Pembimbing : 1. Prof. Dr. dr. H.M. Tahir Abdullah, M.Sc.,MSPH (Ketua)  
2. Prof. Dr. dr. H.M. Najib Bustan, MPH (Anggota)  
Waktu Penelitian : Maret – Mei 2019

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kebijaksanaan Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin kepada yang bersangkutan.

Atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi



**Ansariadi, SKM., M.Sc.PH, Ph.D**  
NIP. 19720109 199703 1 004

Tembusan :  
1. Dekan FKM Unhas  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Peringgal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, Telp. (0411) 585658, 516-005, Fax (0411) 586013  
E-mail : [dekanfkmuh@gmail.com](mailto:dekanfkmuh@gmail.com), website : [www.fkmunhas.com](http://www.fkmunhas.com)

No : 1456/UN4.14.1/PL.00.00/2019  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Pengambilan Data Awal

13 Februari 2019

Kepada Yth.  
**Kepala BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan**  
Di -  
Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Intan Meidayanti**  
Nomor Pokok : K012171098

Nama : **Wahyuni**  
Nomor Pokok : K012171144

Program Studi : Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi : Kesehatan Reproduksi

Bermaksud melakukan Pengambilan data awal mengenai :

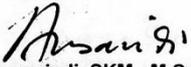
- Data kasus seks pranikah pada remaja
- Data kasus aborsi, KTD, penyakit menular seksual pada remaja

Data tersebut akan digunakan untuk penyusunan proposal tesis.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kebijaksanaan Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin kepada yang bersangkutan.

Atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi

  
**Ansariadi, SKM., M.Sc.PH, Ph.D**  
NIP. 19720109 199703 1 004

- Tembusan :
1. Dekan FKM-Unhas
  2. Mahasiswa yang bersangkutan
  3. Peringgal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245, Telp. (0411) 585658, 516-005, Fax (0411) 586013  
E-mail : [dekanfkmuh@gmail.com](mailto:dekanfkmuh@gmail.com), website : [www.fkmunhas.com](http://www.fkmunhas.com)

No : 1454/UN4.14.1/PL.00.00/2019 13 Februari 2019  
Lamp : -  
Hal : **Permohonan Pengambilan Data Awal**

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan  
Di -  
Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Intan Meidayanti**  
Nomor Pokok : K012171098

Nama : **Wahyuni**  
Nomor Pokok : K012171144

Program Studi : Kesehatan Masyarakat  
Konsentrasi : Kesehatan Reproduksi

Bermaksud melakukan Pengambilan data awal mengenai :  
- Jumlah siswa/siswi SMKN 8 Makassar

Data tersebut akan digunakan untuk penyusunan proposal tesis.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kebijaksanaan Bapak/Ibu kiranya berkenan memberi izin kepada yang bersangkutan.

Atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Ap. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi

**Ansariadi, SKM., M.Sc.PH, Ph.D**  
NIP. 19720109 199703 1 004

- Tembusan :
1. Dekan FKM Unhas
  2. Kepala SMKN 8 Makassar
  3. Mahasiswa yang bersangkutan
  4. Pertinggal



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENDIDIKAN**

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea Makassar Telepon 585257, 586083, Fax 584959 Kode Pos. 90245

Makassar, 29 Maret 2019

Nomor : 867/ 442 /P.PTK-FAS/DISDIK Kepada  
 Lampiran : Yth. **Kepala SMKN 8 MAKASSAR**  
 Perihal : Izin Penelitian di  
 Tempat

Dengan hormat, berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan No. 13316/S.01/PTSP/2019 tanggal 26 Maret 2019 perihal izin penelitian oleh mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **INTAN MEIDAYANTI**  
 Nomor Pokok : K012171098  
 Progran Studi : Kesehatan Masyarakat  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa S2 UNHAS Makassar  
 Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10, Makassar

Yang bersangkutan bermaksud untuk melakukan penelitian di **SMKN 8 MAKASSAR** dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul :

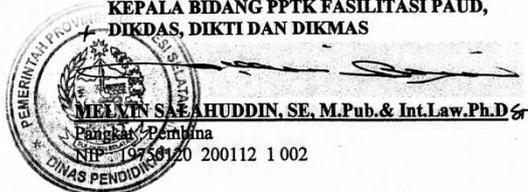
**“HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019”**

**Pelaksanaan : 29 Maret s.d 29 April 2019**

Pada prinsipnya kami menerima dan menyetujui kegiatan tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n **KEPALA DINAS PENDIDIKAN**  
**KEPALA BIDANG PPTK FASILITASI PAUD,**  
**DIKDAS, DIKTI DAN DIKMAS**



Tembusan:

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel (sebagai laporan)
2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah II Makassar – Gowa
3. Pertinggal



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 13316/S.01/PTSP/2019  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Kesehatan Masyarakat UNHAS Makassar Nomor : 2802/UN4.14.1/PL.00.00/2019 tanggal 25 Maret 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **INTAN MEIDAYANTI**  
 Nomor Pokok : K012171098  
 Program Studi : Kesehatan Masyarakat  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)  
 Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul  
 :  
 " **HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA SMA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2019** "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **29 Maret s/d 29 April 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 26 Maret 2019

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Kesehatan Masyarakat UNHAS Makassar di Makassar;  
 2. *Pertinggal.*

## Lampiran 3. Master Tabel

No	umur	JK	A	C1	C2	C3	C3a	C4	C5	D1	D2	D3	D4	D5	EA	ES	EE	ESP	EEC	PS	efikasi
1	17	1	1	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	32	35	31	31	30	6	159
2	16	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	28	29	30	29	30	7	146
3	16	1	1	3	3	1	2	2	2	2	2	1	2	2	23	29	21	28	29	7	130
4	16	2	1	4	4	1	4	2	1	1	1	6	7	2	33	33	30	27	28	7	151
5	18	1	1	4	3	1	4	1	1	2	1	1	3	2	29	34	28	33	31	6	155
6	16	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	2	3	1	31	34	27	28	28	6	148
7	16	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	28	26	27	27	28	5	136
8	15	1	1	3	4	1	3	1	2	1	1	2	2	1	30	30	28	34	30	5	152
9	17	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	3	4	1	36	30	34	36	38	0	174
10	16	1	1	4	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	35	32	31	40	33	0	171
11	17	1	1	3	3	1	5	1	2	1	1	1	1	1	33	29	26	30	28	2	146
12	16	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	1	3	1	32	30	28	39	30	2	159
13	17	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	1	3	1	32	29	29	38	33	3	161
14	17	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	8	8	1	29	32	24	38	33	2	156
15	17	1	1	3	3	2	7	2	6	1	1	3	3	1	33	32	32	22	33	3	152
16	17	1	1	5	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1	32	31	33	34	31	3	161
17	17	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	6	10	1	33	31	30	29	28	3	151
18	17	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	31	34	32	31	37	2	165
19	17	1	1	1	1	1	6	1	1	2	1	2	2	2	40	30	35	36	38	2	179
20	17	1	1	2	4	1	6	1	2	1	2	2	3	1	31	28	31	26	24	1	140
21	18	1	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	1	1	39	39	38	40	40	2	196
22	18	1	1	2	3	1	5	2	2	1	1	3	5	1	38	36	31	35	34	2	174
23	17	1	1	4	3	1	3	1	2	1	1	1	1	1	31	31	32	36	26	2	156
24	16	1	1	3	3	1	5	2	2	1	1	1	3	1	28	31	29	32	28	2	148
25	16	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	2	2	1	32	26	28	34	36	2	156
26	16	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	32	33	29	30	30	2	154
27	15	1	2	1	2	1	4	2	2	2	2	3	3	2	31	29	32	35	33	1	160
28	15	1	2	1	2	1	5	1	2	1	2	8	8	1	30	26	20	30	29	1	135
29	17	1	1	3	3	1	2	2	2	2	1	1	4	1	37	37	32	40	27	1	173
30	16	1	1	3	3	1	2	1	3	2	3	1	2	1	26	29	28	37	37	2	157
31	17	1	1	5	4	1	2	1	4	2	1	2	5	1	29	32	29	31	26	2	147
32	17	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	30	30	29	33	34	2	156
33	16	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	3	3	1	35	34	33	40	30	2	172
34	16	1	3	3	3	1	2	1	2	1	1	4	4	1	27	31	30	28	25	2	141
35	17	1	1	3	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	36	31	23	28	29	2	147
36	15	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	1	1	1	24	33	25	29	28	3	139
37	15	1	1	4	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	26	31	30	25	32	4	144
38	15	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	2	3	1	31	28	25	31	26	5	141

39	16	1	1	4	4	1	3	1	2	1	1	3	3	1	33	27	34	35	29	3	158
40	16	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	3	2	1	31	31	28	32	30	3	152
41	16	1	1	3	3	1	5	2	1	1	1	3	5	1	32	34	32	37	33	2	168
42	17	1	1	3	1	1	5	2	3	1	1	4	6	1	31	28	29	36	26	1	150
43	16	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	3	3	1	32	30	30	36	32	5	160
44	16	1	1	2	3	1	2	1	1	1	2	1	2	1	28	28	28	26	24	3	134
45	15	1	1	4	4	1	3	1	2	1	1	1	1	1	27	24	34	34	26	4	145
46	15	1	1	4	3	1	2	1	1	1	1	2	2	1	26	24	30	27	25	4	132
47	14	1	1	3	3	1	3	2	3	1	1	1	3	1	27	30	36	36	32	4	161
48	15	1	2	3	3	1	2	2	2	2	1	2	2	1	27	28	19	30	21	3	125
49	15	1	1	4	4	1	2	1	3	2	1	1	1	1	26	29	28	24	29	4	136
50	16	1	1	2	3	1	2	1	3	1	2	4	5	1	30	27	31	32	30	4	150
51	17	2	1	4	3	1	1	1	3	1	1	2	3	1	36	35	33	38	36	3	178
52	17	1	1	2	3	1	5	1	1	2	2	1	3	1	28	33	25	38	19	4	143
53	17	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	9	10	1	24	29	30	36	26	4	145
54	16	1	1	2	3	1	5	1	3	1	1	1	4	1	31	30	28	35	29	4	153
55	18	1	1	3	3	1	2	1	2	1	2	3	4	1	28	33	38	37	37	3	173
56	16	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	3	3	1	32	26	28	26	27	5	139
57	16	1	2	3	3	1	3	1	2	1	2	1	3	2	22	28	27	26	22	7	125
58	16	1	1	5	4	1	1	1	3	1	1	2	6	1	26	29	25	39	29	5	148
59	15	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	5	5	1	26	29	25	38	29	4	147
60	16	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	1	26	29	25	39	29	4	148
61	15	1	1	3	3	1	2	1	3	1	1	3	3	1	33	31	28	36	27	3	155
62	17	1	1	1	3	1	5	1	1	2	1	6	9	1	27	26	28	25	24	7	130
63	17	1	1	3	3	1	5	2	2	2	2	2	2	1	30	34	37	33	23	4	157
64	17	1	1	3	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	29	25	25	29	27	4	135
65	15	1	1	3	3	1	5	1	1	1	1	1	1	1	34	32	24	38	33	4	161
66	17	1	1	2	1	1	5	2	2	1	1	7	8	1	37	39	40	39	40	4	195
67	18	1	1	3	2	1	5	1	2	1	2	4	5	1	31	29	23	39	34	4	156
68	17	1	1	3	3	1	5	1	2	1	1	2	3	1	39	37	32	39	33	3	180
69	18	1	1	3	2	1	4	2	1	1	1	1	1	1	32	34	31	38	24	4	159
70	17	2	1	4	4	1	1	1	4	1	1	2	3	1	28	24	24	24	24	5	124
71	18	1	1	3	4	1	2	1	2	1	1	3	3	1	33	35	35	36	34	3	173
72	18	1	1	3	1	1	2	1	3	1	1	6	7	1	32	32	31	35	32	4	162
73	16	1	1	3	3	1	5	2	2	1	1	1	2	1	31	37	33	34	28	4	163
74	17	1	1	2	2	1	5	3	1	1	2	2	3	1	33	32	27	33	35	5	160
75	16	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	3	4	1	35	39	36	38	36	4	184
76	15	1	1	1	3	1	2	1	2	1	2	4	4	1	33	28	28	36	29	5	154
77	16	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	1	3	1	27	32	29	29	30	5	147
78	18	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	1	2	1	28	32	31	31	29	6	151
79	18	1	1	4	2	2	2	2	2	1	1	4	4	1	26	28	20	30	29	8	133

80	18	1	1	3	3	1	2	1	4	1	1	1	3	1	35	30	23	32	32	5	152
81	17	1	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	1	36	32	32	39	35	5	174
82	17	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	3	4	1	36	26	24	33	27	5	146
83	16	1	1	3	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	29	28	25	32	28	5	142
84	17	1	1	4	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	37	34	25	32	33	5	161
85	16	1	1	1	2	1	6	1	2	1	2	3	4	1	32	38	27	32	29	5	158
86	16	1	1	3	3	2	7	#NULL!	6	1	2	3	5	1	25	34	31	36	33	5	159
87	17	1	1	3	3	1	3	2	1	1	1	1	3	1	35	28	30	24	28	4	145
88	17	2	1	3	3	1	2	1	2	2	2	1	1	1	33	35	35	25	30	5	158
89	16	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	7	7	1	27	28	29	32	30	5	146
90	17	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	1	3	1	31	30	31	32	31	4	155
91	15	2	1	3	3	1	1	1	3	1	2	3	3	1	31	32	33	27	24	5	147
92	16	2	1	3	4	1	2	1	3	1	1	3	4	1	27	29	31	34	33	5	154
93	17	1	1	3	4	1	2	2	3	2	2	3	3	1	30	39	32	32	31	6	164
94	18	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	2	3	1	35	27	28	27	30	4	147
95	16	1	1	1	1	1	5	1	2	1	2	3	6	1	33	38	32	34	32	5	169
96	17	1	2	3	3	1	5	1	2	1	2	4	3	1	26	30	38	31	33	5	158
97	18	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	5	4	1	28	18	17	31	33	6	127
98	17	1	1	4	3	1	2	1	3	1	1	1	2	1	33	32	32	35	32	5	164
99	16	1	1	2	3	1	2	2	2	2	1	1	0	1	32	38	33	37	34	4	174
100	16	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	3	4	1	30	35	29	36	30	5	160
101	17	1	1	3	3	1	3	1	2	1	1	2	3	1	32	33	33	33	32	5	163
102	17	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	1	0	1	20	28	24	33	32	5	137
103	16	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	2	3	1	29	31	29	31	29	5	149
104	17	1	2	3	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	31	30	32	33	32	5	158
105	16	2	1	4	4	1	2	2	2	1	1	1	1	1	29	28	30	29	32	7	148
106	16	1	1	3	3	1	2	1	4	1	2	1	0	1	36	33	32	31	31	5	163
107	17	1	1	3	3	1	2	2	2	1	2	6	5	1	23	27	21	35	22	7	128
108	17	1	1	2	1	1	5	1	1	1	1	3	4	1	28	31	28	34	30	6	151
109	18	1	1	3	3	1	2	1	1	2	2	4	8	1	32	33	31	33	30	6	159
110	17	1	1	3	2	1	2	1	3	1	1	1	4	1	34	32	29	23	23	6	141
111	16	1	1	3	2	1	5	1	2	2	2	1	3	1	22	33	32	31	27	6	145
112	18	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	3	1	30	32	30	34	31	6	157
113	17	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	23	28	25	20	24	6	120
114	17	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	2	3	1	32	32	32	32	32	6	160
115	18	1	1	4	4	1	6	1	2	2	1	2	3	1	27	31	27	30	22	6	137
116	17	1	1	1	3	1	2	1	1	1	2	4	4	1	31	31	18	28	30	6	138
117	18	1	1	3	4	1	1	1	3	1	3	5	4	2	33	31	34	37	36	6	171
118	17	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	2	2	1	23	29	33	28	40	6	153
119	17	1	1	4	3	1	3	2	2	2	2	2	2	1	20	22	24	25	9	6	100
120	16	1	1	2	2	1	5	2	2	1	1	1	1	1	33	28	33	31	28	6	153

121	14	1	1	3	3	1	3	1	4	2	1	1	0	1	20	11	20	23	31	5	105
122	16	1	1	3	1	1	5	2	2	1	1	1	2	1	31	32	27	30	28	5	148
123	16	1	1	2	2	1	2	1	3	1	1	2	4	1	35	32	30	34	33	6	164
124	16	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	5	5	1	25	26	24	35	24	4	134
125	16	1	1	3	1	2	5	2	1	1	1	7	8	1	23	22	23	26	24	4	118
163	16	1	1	3	3	1	2	1	3	1	2	2	3	1	28	28	21	23	28	11	128
127	18	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	5	6	1	24	28	23	28	34	5	137
129	17	1	1	3	3	1	2	1	2	1	2	2	2	1	24	28	26	32	24	6	134
129	17	1	1	3	4	1	2	1	2	1	1	2	7	1	25	29	26	33	24	6	137
130	16	1	1	3	3	1	3	1	2	2	2	4	5	2	29	26	19	33	27	5	134
131	16	1	1	5	2	1	2	1	3	1	1	4	6	1	24	26	28	39	24	5	141
162	17	1	2	3	3	1	2	2	2	2	2	5	5	2	29	21	22	23	22	11	117
133	17	1	1	4	4	1	2	1	2	1	1	2	4	1	26	21	26	28	27	6	128
134	17	1	1	3	3	2	3	2	2	1	1	3	6	1	31	30	21	35	32	6	149
135	16	1	1	2	3	1	5	2	1	1	1	3	3	1	29	30	23	35	32	5	149
136	17	1	1	4	3	1	3	1	2	1	1	3	3	1	31	29	32	32	24	7	148
137	17	1	1	3	4	1	2	1	4	1	2	1	3	1	29	35	28	23	36	8	151
138	18	1	1	3	3	1	2	1	2	2	1	5	5	1	28	32	24	36	26	7	146
139	17	2	1	3	3	1	2	1	1	1	1	7	8	1	21	31	11	14	40	9	117
140	18	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	1	3	1	35	29	24	24	24	7	136
141	17	1	1	4	3	1	1	1	3	1	1	2	2	1	30	30	33	37	32	7	162
142	18	2	1	3	3	1	3	1	2	1	1	5	4	1	32	33	33	32	30	8	160
143	18	1	1	3	2	1	2	1	2	1	1	5	6	1	27	35	35	33	38	7	168
144	15	2	1	3	3	2	7	#NULL!	6	2	1	1	1	1	26	32	32	26	24	7	140
145	16	1	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	3	1	30	30	36	36	31	6	163
146	16	1	1	3	3	1	2	1	2	1	1	2	5	1	26	30	25	32	22	7	135
147	16	2	1	2	2	1	3	1	2	1	2	6	7	1	29	37	31	22	32	9	151
148	16	2	1	3	4	1	2	1	2	1	3	1	4	1	19	29	36	27	39	9	150
149	18	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	3	2	2	26	29	26	27	28	11	136
150	17	1	1	3	3	1	5	2	1	1	1	2	3	1	36	25	20	24	32	9	137
151	18	2	1	3	3	1	6	1	4	1	1	2	3	1	24	26	23	22	29	11	124
152	17		1	3	3	1	2	1	1	2	2	3	4	1	24	24	31	27	31	11	137
153	16	1	1	1	2	1	5	1	1	1	1	6	7	1	27	28	25	29	29	11	138
154	17	2	1	3	3	1	2	1	3	2	2	1	3	1	22	31	28	28	30	10	139
155	18	2	1	2	2	1	5	2	1	1	1	2	5	1	30	29	33	29	29	11	150
156	18	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	3	5	1	31	30	26	27	29	9	143
157	18	1	1	3	3	1	2	1	3	1	1	2	3	1	32	30	26	32	27	9	147
158	17	2	1	3	3	1	1	1	2	1	1	2	3	1	34	33	25	28	30	11	150
159	17	2	1	3	4	1	2	1	2	1	1	1	3	1	30	33	29	26	40	11	158
160	17	1	1	3	3	1	2	2	2	1	1	3	3	1	31	39	38	27	29	10	164
161	17	2	1	3	3	1	6	2	1	1	1	2	4	1	26	29	24	27	25	10	131

162	17	1	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	5	5	2	29	21	22	23	22	11	117
163	16	1	1	3	3	1	2	1	3	1	2	2	3	1	28	28	21	23	28	11	128	

## Lampiran 4. Output Analisis

### Frequencies

[DataSet1] D:\intan\analisis data intan.sav

#### umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	2	1.2	1.2	1.2
	15	16	9.8	9.8	11.0
	16	54	33.1	33.1	44.2
	17	64	39.3	39.3	83.4
	18	27	16.6	16.6	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

#### tinggal bersama keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	150	92.0	92.0	92.0
	tidak	13	8.0	8.0	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

#### pendidikan ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	10	6.1	6.1	6.1
	SMP	22	13.5	13.5	19.6
	SMA	107	65.6	65.6	85.3
	D3/S1	20	12.3	12.3	97.5
	S2	4	2.5	2.5	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**pekerjaan orangtua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	11	6.7	6.7	6.7
	Wiraswasta	89	54.6	54.6	61.3
	Pegawai swasta	23	14.1	14.1	75.5
	Tukang	4	2.5	2.5	77.9
	Buruh	27	16.6	16.6	94.5
	Lainnya	6	3.7	3.7	98.2
	tidak bekerja	3	1.8	1.8	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**pendapatan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1000.000	29	17.8	17.8	17.8
	1.000.000 s/d 3.000.000	87	53.4	53.4	71.2
	3.000.000 s/d 5.000.000	36	22.1	22.1	93.3
	> 5.000.000	8	4.9	4.9	98.2
	tidak bekerja	3	1.8	1.8	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**pacaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	143	87.7	87.7	87.7
	tidak	20	12.3	12.3	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**video porno**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	117	71.8	71.8	71.8
	tidak	46	28.2	28.2	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**berpegangan tangan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	161	98.8	98.8	98.8
	tidak	2	1.2	1.2	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**berpelukan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	133	81.6	81.6	81.6
	tidak	30	18.4	18.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**masturbasi/onani**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	27	16.6	16.6	16.6
	tidak	136	83.4	83.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**berciuman pipi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	107	65.6	65.6	65.6
	tidak	56	34.4	34.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**berciuman bibir**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	71	43.6	43.6	43.6
	tidak	92	56.4	56.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**memegang daerah sensitif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	32	19.6	19.6	19.6
	tidak	131	80.4	80.4	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**petting**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	21	12.9	12.9	12.9
	tidak	142	87.1	87.1	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**oral seks**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	10	6.1	6.1	6.1
	tidak	153	93.9	93.9	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

**senggama**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	19	11.7	11.7	11.7
	tidak	144	88.3	88.3	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

[DataSet1] D:\intan\analisis data intan.sav

**Frequency Table****pacaran**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	143	100.0	100.0	100.0

**video porno**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	104	72.7	72.7	72.7
	tidak	39	27.3	27.3	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

**berpegangan tangan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	143	100.0	100.0	100.0

**berpelukan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	126	88.1	88.1	88.1
tidak	17	11.9	11.9	100.0
Total	143	100.0	100.0	

**masturbasi/onani**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	24	16.8	16.8	16.8
tidak	119	83.2	83.2	100.0
Total	143	100.0	100.0	

**berciuman pipi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	102	71.3	71.3	71.3
tidak	41	28.7	28.7	100.0
Total	143	100.0	100.0	

**berciuman bibir**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	67	46.9	46.9	46.9
	tidak	76	53.1	53.1	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

**memegang daerah sensitif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	32	22.4	22.4	22.4
	tidak	111	77.6	77.6	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

**petting**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	21	14.7	14.7	14.7
	tidak	122	85.3	85.3	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

**oral seks**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	10	7.0	7.0	7.0
	tidak	133	93.0	93.0	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

**senggama**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ya	19	13.3	13.3	13.3
	tidak	124	86.7	86.7	100.0
	Total	143	100.0	100.0	

## Crosstabs

[DataSet1] D:\intan\analisis data intan.sav

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tinggal bersama keluarga * skorps	163	100.0%	0	.0%	163	100.0%

### tinggal bersama keluarga \* skorps Crosstabulation

			skorps		Total
			1	2	
tinggal bersama keluarga	ya	Count	62	88	150
		% within tinggal bersama keluarga	41.3%	58.7%	100.0%
	tidak	Count	3	10	13
		% within tinggal bersama keluarga	23.1%	76.9%	100.0%
Total		Count	65	98	163
		% within tinggal bersama keluarga	39.9%	60.1%	100.0%

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.663 <sup>a</sup>	1	.197		
Continuity Correction <sup>b</sup>	.989	1	.320		
Likelihood Ratio	1.779	1	.182		
Fisher's Exact Test				.247	.160
Linear-by-Linear Association	1.653	1	.199		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	163				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.18.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate			
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for tinggal bersama keluarga (ya / tidak)	2.348	.621	8.884
For cohort skorps = 1.00	1.791	.652	4.921
For cohort skorps = 2.00	.763	.550	1.057
N of Valid Cases	163		

## Correlations

			efikasi diri akademik	skorps2
Spearman's rho	efikasi diri akademik	Correlation Coefficient	1.000	-.349**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	143	143
	skorps2	Correlation Coefficient	-.349**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	143	143

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

			skorps2	efikasi diri sosial
Spearman's rho	skorps2	Correlation Coefficient	1.000	-.203*
		Sig. (2-tailed)	.	.015
		N	143	143
	efikasi diri sosial	Correlation Coefficient	-.203*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.015	.
		N	143	143

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

			efikasi diri sosial	skorps2
Spearman's rho	efikasi diri sosial	Correlation Coefficient	1.000	-.203*
		Sig. (2-tailed)	.	.015
		N	143	143
	skorps2	Correlation Coefficient	-.203*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.015	.
		N	143	143

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Correlations

			skorps2	efikasi diri emosional
Spearman's rho	skorps2	Correlation Coefficient	1.000	-.268**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	143	143
	efikasi diri emosional	Correlation Coefficient	-.268**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	143	143

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

			skorps2	efikasi diri spiritual
Spearman's rho	skorps2	Correlation Coefficient	1.000	-.532**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	143	143
	efikasi diri spiritual	Correlation Coefficient	-.532**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	143	143

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

			skorps2	efikasi diri ekonomi
Spearman's rho	skorps2	Correlation Coefficient	1.000	-.196*
		Sig. (2-tailed)	.	.019
		N	143	143
	efikasi diri ekonomi	Correlation Coefficient	-.196*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.019	.
		N	143	143

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 <sup>a</sup>	.305	.300	2.000
2	.581 <sup>b</sup>	.337	.328	1.959

a. Predictors: (Constant), efikasi diri spiritual

b. Predictors: (Constant), efikasi diri spiritual, efikasi diri akademik

**ANOVA<sup>c</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	247.312	1	247.312	61.849	.000 <sup>a</sup>
	Residual	563.807	141	3.999		
	Total	811.119	142			
2	Regression	273.689	2	136.845	35.648	.000 <sup>b</sup>
	Residual	537.429	140	3.839		
	Total	811.119	142			

a. Predictors: (Constant), efikasi diri spiritual

b. Predictors: (Constant), efikasi diri spiritual, efikasi diri akademik

c. Dependent Variable: skorps2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.803	1.061		12.071	.000
	efikasi diri spiritual	-.263	.033	-.552	-7.864	.000
2	(Constant)	15.171	1.377		11.019	.000
	efikasi diri spiritual	-.236	.034	-.495	-6.860	.000
	efikasi diri akademik	-.109	.041	-.189	-2.621	.010

a. Dependent Variable: skorps2

Excluded Variables<sup>c</sup>

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics	
					Tolerance	
1	efikasi diri akademik	-.189 <sup>a</sup>	-2.621	.010	-.216	.909
	efikasi diri sosial	-.055 <sup>a</sup>	-.743	.459	-.063	.899
	efikasi diri emosional	-.102 <sup>a</sup>	-1.364	.175	-.115	.872
	efikasi diri ekonomi	.000 <sup>a</sup>	-.009	.993	.000	.937
2	efikasi diri sosial	.012 <sup>b</sup>	.156	.876	.013	.791
	efikasi diri emosional	-.065 <sup>b</sup>	-.858	.392	-.073	.834
	efikasi diri ekonomi	.047 <sup>b</sup>	.637	.525	.054	.883

a. Predictors in the Model: (Constant), efikasi diri spiritual

b. Predictors in the Model: (Constant), efikasi diri spiritual, efikasi diri akademik

c. Dependent Variable: skorps2

## RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

1. Nama : Intan Meidayanti
2. Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 5 Mei 1995
3. Alamat : NTI Makassar
4. Status : Belum Menikah

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN Tenjonagara 1 tahun 2000-2006
- b. SMPN 1 Ciparay tahun 2006-2009
- c. SMAN 1 Ciparay tahun 2009-2012
- d. Fakultas Kesehatan Masyarakat Jurusan Biostatistik tahun 2012-2016
- e. Pascasarjana UNHAS 2017-2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. ELC Bandung tahun 2012